

**TEOLOGI MODERAT ASY'ARIAH DALAM KARYA MOHAMMAD
YUNUS MASRUKHIN: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi

Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Bymmas Subangga

NIM: E71218034

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bymmas Subangga

NIM : E71218034

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Desa Pandu, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali hal-hal yang menyangkut sumber rujukan.

Surabaya, 26 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Bymmas Subangga

NIM: E71218034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Teologi Moderat Asy'ariah dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*" yang ditulis oleh Bymmas Subangga ini telah mendapatkan persetujuan pada tanggal 26 Oktober 2022

Surabaya, 26 Oktober 2022

Pembimbing,



Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Teologi Moderat Asy'ariah Dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" Oleh Bymmas Subangga ini telah disetujui di depan Tim Penguji pada tanggal 28 Oktober 2022

Tim Penguji

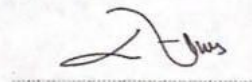
1. Fikri Mahzumi, S. Hum., M. Fil. I



2. Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M. Fil. I



3. Dr. Anas Amin Alamsyah, M. Ag.




4. Wildah Nurul Islami, M. Th. I.



Surabaya, 28 Oktober 2022




Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph. D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMI
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bymmas Subangga
NIM : E71218034
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : agasalan9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TEOLOGI MODERAT ASY'ARIAH DALAM KARYA MOHAMMAD

YUNUS MASRUKHIN: ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG

GADAMER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2022

Penulis

Bymmas Subangga

ABSTRAK

Judul : Teologi Moderat Asy'ariah dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Nama : Bymmas Subangga

NIM : E71218034

Pembimbing : Fikri Mahzumi, M.Fil.I.

Skripsi ini memfokuskan pembahasannya pada konsep teologi moderat Asy'ariah di era kontemporer. Teologi moderat Asy'ariah di era kontemporer ini penting untuk dikaji guna sebagai tawaran atas perkembangan zaman yang lebih maju. Dalam hal ini, buku karya Mohammad Yunus Masrukhin yang berjudul "Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer" menarik untuk dikaji, mengingat banyak pandangan dari pengarang yang mengarah pada sudut pandang baru teologi Asy'ariah. Dalam menganalisis buku ini peneliti menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer sebagai pendekatan. skripsi ini memuat dua permasalahan, yakni: pertama, bagaimana teologi moderat Asy'ariah dalam buku karya Mohammad Yunus Masrukhin; kedua, bagaimana analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam karya Mohammad Yunus Masrukhin. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian skripsi ini didapatkan melalui topik yang ada dalam karya Mohammad Yunus Masrukhin. Yang mana, topik yang ditawarkan oleh Mohammad Yunus Masrukhin relevan dengan apa yang ada pada era kontemporer ini. Hasil dari penelitian ini meliputi, pemahaman teologi Asy'ariah yang ada pada buku tersebut dibangun dari konsep pra-pemahaman yang mengandaikan sikap keterbukaan, kemudian sejarah pengaruh yang terdapat dua hal yang melatarbelakanginya, yakni tumbuh di lingkungan Nahdliyin dan kultur keilmuan dari pondok pesantren. Ketiga, peleburan horizon. Hasil dari peleburan antara horizon teks dengan horizon peneliti yang menghasilkan pemahaman atas makna permasalahan yang membahas tentang bagaimana sikap keterbukaan dalam menerima keberagaman yang berbeda pada konteks bernegara. Keempat, aplikasi. Pengejawantahan sikap moderat Asy'ariah dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya sebuah masyarakat yang damai.

Kata Kunci: Konsep Moderat, Hermeneutis Hans-Georg Gadamer, Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan	8
E. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
F. Kajian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
3. Pendekatan	18
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GENEALOGI TEOLOGI ISLAM DAN HERMENEUTIK HANS-GEORG GADAMER	
A. Ragam Sejarah Teologi Islam	22
1. Khawarij	33
2. Murji'ah	34
3. Muktazilah	35

4. Asy'ariah	38
B. Hermenutika Hans-Georg Gadamer	45
BAB III BUKU MENJADI MUSLIM MODERAT: TEOLOGI ASY'ARIAH DI ERA KONTEMPORER	
A. Biografi Mohammad Yunus Masrukhin	49
B. Isi Buku Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer	50
1. Keyakinan dalam Islam: Menakar Sejarah Teologi	52
2. Teologi Asy'ariah: Kesalehan dan Metode Pengetahuan	54
3. Topik-Topik Pokok Teologi Asy'ariah: Kemoderatan Relevan	55
4. Teologi Asy'ariah dalam Situasi Modern: Tantangan Kemoderatan Baru	59
a. Kesalehan Publik sebagai Kesalehan Teologis	61
b. Kewarganegaraan yang Terbuka	61
c. Nasionalisme Teologis	62
BAB IV TEOLOGI MODERAT ASY'ARIAH DALAM KARYA MOHAMMAD YUNUS MASRUKHIN: ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER	
A. Konsep Teologi Asy'ariah dalam Buku Menjadi Muslim Moderat	64
1. Kesalehan Publik sebagai Kesalehan Teologis	64
2. Kewarganegaraan yang Terbuka	66
3. Nasionalisme Teologis	66
B. Teologi Moderat Asy'ariah Analisis Hermeneutis Hans-Georg Gadamer.....	67
1. Pra-pemahaman (<i>Prejudice</i>)	67
2. Sejarah Pengaruh (<i>Historical Effect</i>)	68
3. Peleburan Horizon (<i>Fusion of Horizon</i>)	71
4. Aplikasi (<i>Application</i>)	72
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan ideologi (paham) Islam yang mengakar kuat dalam berbagai daerah di Indonesia era kontemporer ini masih relevan untuk dikupas lebih mendalam. Tidak diragukan lagi, jika memang negara Indonesia dikenal oleh khalayak umum sebagai salah satu negara yang mempunyai populasi manusia pemeluk agama Islam terbanyak di dunia. Maka dengan ini, dapat dipastikan bahwa banyak juga ideologi-ideologi yang telah berkembang dan beraneka ragam.

Keanekaragaman ideologi ini nantinya akan memberikan dampak yang saling berbenturan antara sesama pemeluk agama Islam lainnya. Bahkan, lebih buruknya apabila sampai terjadinya pertumpahan darah oleh sesama bangsanya sendiri. Hal ini tidak bisa dielakkan lagi, bahwa klaim kebenaran akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Karena, setiap muslim akan mengunggulkan ideologi yang diyakini mereka masing-masing mempunyai kebenaran yang benar-benar kaffah.

Seperti halnya gerakan yang menganut paham radikalisme dengan membrandingkan dirinya untuk ikut tampil menyebarluaskan ideologi kepada masyarakat awam dan juga diwarnai dengan aksi terorisme untuk menandakan eksistensi gerakan mereka memang nyata. Radikalisme Islam berasal dari istilah yang banyak dikaitkan dengan istilah fundamentalisme Islam, yang mana ideologi Islam yang diajarkan oleh mereka memuat paham

literalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan dan nantinya akan berujung pada perilaku yang berwawasan sempit dengan melakukan gerakan ekstremisme dan senang mengkafirkan orang lain.¹

Sedikit berbeda dengan Khaled M. Abou Fadl dalam mengistilahkan gerakan radikalisme Islam ini, menurutnya apabila gerakan tersebut diistilahkan dengan kata fundamentalis atau semacamnya akan menimbulkan sebuah problematika, karena kurang sepadannya arti dan gerakan yang dilakukan oleh kelompok radikalisme Islam. Maka dengan ini, Abou Fadl menyebut gerakan radikalisme dengan sebutan Islam puritan. Puritan sendiri mempunyai arti tentang keyakinan absolutisme yang tidak mengenal asas perdamaian dan banyak hal yang menjuru kepada sistem otoritas yang cenderung puris.²

Dapat diketahui bahwa gerakan kelompok radikalisme sudah memulai pergerakannya sejak kemerdekaan Indonesia yang dimotori gerakan wahabisme yang dibawa oleh Haji Piobang, Haji Sumanik, dan Haji Miskin yang saat itu kembali dari tanah Haramayn ke Indonesia tepatnya di Sumatera barat. Cara radikal nampaknya menjadi cara yang efektif untuk diterapkan oleh mereka agar praktik dan tradisi (adat) yang telah melenceng dari ajaran Islam dibumihanguskan, seperti tradisi judi, sabung ayam, minum-minuman

¹ Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, 2014, 283.

² Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2011), 83.

keras, pakaian yang tidak tertutup, serta sistem matriarki yang masih dianut masyarakat Minang dan lain sebagainya.³

Bukan hal baru jika memang gerakan kelompok radikalisme dan aksi teror mereka masih masif di pelbagai wilayah Indonesia. Eksistensi kelompok radikalisme semakin tampak meluas dalam momentum peralihan rezim Orde Baru menuju zaman reformasi pada tahun 1998. Berbagai organisasi keagamaan yang memiliki karakteristik kekerasan dalam menyampaikan ajarannya kini mendapatkan peluang kebebasan untuk menambah basis massa serta mengkonstruksi sebuah politik identitas yang berguna untuk memposisikan kelompok mereka kepada masyarakat.⁴

Gerakan radikalisme Islam yang sedang eksis ini berasal dari gerakan Islam transnasional. Islam transnasional merupakan suatu kelompok keagamaan yang mempunyai ideologi yang datang dari Timur Tengah untuk disebarluaskan ke beberapa penjuru dunia. Kelompok-kelompok yang dapat disinyalir memiliki kesamaan ideologi yang dibawa, yakni *al-Ikhwān al-Muslimūn* atau biasa disebut dengan Ikhwanul Muslimin dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Libanon, Gerakan Salafi dari Arab, kelompok Syi'ah dari negara Iran, serta Jamaah Tabligh dari India. Strategi Islam transnasional dalam mengembangkan ideologinya menggunakan cara-cara, seperti mendirikan beberapa lembaga pesantren, perguruan tinggi, Majelis

³ Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2017), 81.

⁴ Mohammad Yunus Masrukhin, "*Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*", (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 4.

Ta'lim, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah. Ditambah lagi, peran media massa yang kini bisa leluasa diakses oleh semua orang. Maka hal ini menjadi peruntungan bagi gerakan transnasional untuk menyebarkan ideologi mereka secara masif.⁵

Mengutip penjelasan M. Syafli Anwar tentang karakteristik yang dimiliki oleh kelompok keagamaan ini mengalami perubahan baru dari tingkatan pemahaman hingga menysar ke beberapa aspek-aspek sosial. Perubahan ini dilatarbelakangi agar bisa sejalan dengan misi yang diinginkan mereka untuk merubah ideologi negara menjadi negara yang berlandaskan syariat Islam.⁶

Pergerakan yang dilakukan oleh Islam transnasional kini menjadi problematika yang sangat urgent dalam kestabilan umat beragama maupun dalam bernegara. Hal ini yang mengakibatkan orang-orang berasumsi bahwa agama Islam secara universal dikonotasikan sebagai agama yang buruk dan akan aksi-aksi teror. Dalam mengatasi problem yang krusial ini dibutuhkan stimulasi dari peran kelompok keagamaan yang terkenal dengan Islam moderat guna menghalau ataupun menutupi ruang-ruang strategis yang sudah dimasuki oleh kelompok Islam transnasional, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek-aspek sosial yang ada di Indonesia.

⁵ Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Fikri*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 526.

⁶ Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisme di Indonesia", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, (Maret 2014), 394.

Untuk itu, ideologi Islam moderat dijadikan sebagai tawaran yang tepat dalam mengcounter gerakan transnasional. Karena, dalam konsep moderat secara etimologi dapat diartikan sebagai jalan tengah (*middle-path* atau *middle-way*). Posisi moderat dalam menyikapi antara dua kutub ekstremitas pemikiran keagamaan, yakni ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Kata moderat berasal dari padanan beberapa kata yang terdapat dalam bahasa Arab, seperti *al-tawassut* (*al-wast*), *al-qist*, *al-tawazun*, *al-i'tidal*, dan semacamnya. Penggunaan kata-kata ini digunakan sebagai rujukan konsep keberagaman dalam mengatasi berbagai problematika teologis dalam Islam.⁷

Hal ini selaras dengan ciri Islam, yakni wasatiyah atau keseimbangan. Keseimbangan disini diartikan sebagai suatu hal dalam menyikapi dua jalan yang bertentangan atau berseberangan antara satu sama lain, yang mana dari dua jalan tersebut salah satunya tidak menerima pemahaman yang lain dan yang satu memilih untuk mengunggulkan pemahaman yang dimilikinya. Salah satu contohnya paham spiritualisme (*ruhiyah*) yang terlalu menyangkutkan kepada Tuhan dan juga paham materialisme (*madiyah*) yang terlalu menolak aspek metafisika.⁸

Dalam analisa Masdar Hilmy, Islam moderat mempunyai lima karakteristik, antara lain: (1) Islam moderat tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyebarkan Islam. (2) mengikutsertakan role mode

⁷ Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", *Miqot*, Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012, 264.

⁸ Muktafi Sahal, *Moderasi Islam: Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 17.

yang terdapat dalam modernitas seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. (3) dasar pemikirannya menggunakan naqli (Al-Qur'an & Hadits) dan aqli (akal/rasio) dalam pendekatan dan pemahaman ajaran Islam. (4) Memahami sumber-sumber ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual. (5) Ijtihad dijadikan sebagai cara untuk menetapkan hukum Islam (istinbat). Karakteristik ini bias meluas menjadi berbagai macam karakteristik yang lain, seperti toleran, damai, serta bekerja sama dengan kelompok agama yang lainnya.⁹

Dalam konteks paham Islam moderat seringkali digaungkan oleh salah satu organisasi terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan perwujudan kelompok keagamaan tradisional yang dilandaskan kuat dalam peran sentral kyai/ulama serta kaum terpelajar yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang khazanah keilmuan Islam klasik dan modern sebagai agensi dalam merepresentasikan konsep Islam moderat ke berbagai lapisan elemen masyarakat Indonesia.¹⁰ Hal ini dilatar belakangi bahwa Nahdlatul Ulama menganut ajaran yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang mana dalam bidang teologi merujuk kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Namun, dalam penelitian ini, penulis ingin lebih memfokuskan analisisnya ke konsep teologi moderat Abu al-Hasan al-Asy'ari di era kontemporer yang ditawarkan oleh Mohammad Yunus Masrukhin dalam karyanya.

⁹ Hilmy, "Quo-Vadis Islam", 265.

¹⁰Ibid.

Konsep teologi moderat yang ditawarkan oleh Mohammad Yunus Masrukin ini dianalisa dengan menggunakan pendekatan dari teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika Gadamer mendasarkan teorinya dalam memahami, seperti pra-pemahaman, sejarah pengaruh, peleburan horizon serta aplikasi guna meminimalisir berbagai interpretasi pembaca dalam memahami konsep moderat tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dengan melihat beberapa problematika yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka diperlukan identifikasi masalah guna memberi gambaran yang jelas terhadap permasalahan yang ada serta diperlukan batasan-batasan masalah yang nantinya dapat meminimalisir arah pembahasan yang meluas dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat dua pembahasan, yakni memahami arah gerak yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal serta upaya dalam mengcounter paham keagamaan yang dibawa mereka. Sedangkan, dalam batasan masalahnya, penulis hanya ingin menyajikan konsep Islam moderat yang ada dalam buku *Menjadi Muslim Moderat* dengan analisis hermeneutis Hans-Georg Gadamer agar mendapatkan nilai yang nantinya dapat diaplikasikan dalam era kontemporer ini.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang sudah terpaparkan di atas, peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Teologi Moderat Asy'ariyah dalam karya Mohammad Yunus Masrukhin?
2. Bagaimana Teologi Moderat Asy'ariyah Dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin Perspektif Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditelaah, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Teologi Moderat Asy'ariyah Dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin.
2. Mengetahui Teologi Moderat Asy'ariyah Dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin Perspektif Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yang terkandung, antara lain:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini menyuguhkan sebuah wawasan baru kepada para pembaca dalam menambah khazanah keilmuan terkait dengan pemikiran Islam moderat yang ada di dalam buku Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer

2. Manfaat Praktis

Penulis memberi harapan besar kepada pembaca agar dapat mengaplikasikan pemikiran Islam moderat ini untuk mengcounter paham

ideologi Islam radikal yang masih berkembang ke beberapa aspek yang ada dalam berbagai wilayah di Indonesia.

F. Kajian Terdahulu

Penulis mengumpulkan kajian terdahulu dari beberapa literasi yang telah dilakukan oleh para akademisi sebelumnya, guna memberikan sebuah gambaran umum untuk penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Beberapa kajian terdahulu ditulis sebagai berikut:

No.	Nama	Judul	Terbit	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Eka Prasetiawati	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia	Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2, Desember 2017 (Sinta 3)	Bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia?	Dalam penelitian ini mengungkapkan cara yang tepat untuk mengcounter paham radikalisme adalah deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam yang multikultural. Pendidikan ini berguna dalam membentuk perilaku dan sikap para siswa yang multikultur dan multireligius dengan menerapkan

					nilai-nilai Aswaja serta menanamkan ke seluruh aspek lingkungan sekolah secara kultural.
2.	Masdar Hilmy	Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah	Jurnal Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. XXXVI, No. 2, Juli-Desember 2012 (Sinta 2)	Apakah benar bahwa pandangan-pandangan keagamaan kedua organisasi ini moderat?	Dalam penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana konsep Islam moderat melalui sudut pandang dari dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Keduanya sama-sama mempunyai corak tersendiri dalam menggagas konsep Islam moderat. Langkah awal yang dilakukan oleh NU dalam menggagas konsep Islam moderat ini dengan kunci, seperti <i>al-</i>

					<p><i>tawassut</i> (moderasi), <i>al-tawazun</i> (keseimbangan), <i>al-itidal</i> (harmoni) dan <i>al-tasamuh</i> (toleransi). Sedangkan, konsep Islam moderat yang digagas oleh Muhammadiyah ini dikenal dengan berpegang pada semangat tajdid yang mana menjadi sebuah identitas organisasi serta sebagai modalitas teologis dalam mengembangkan konsep moderatisme Islam.</p>
3.	Chafid Wahyudi	Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou ElFadl	Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1, Juni 2011	Bagaimana konsep Islam menurut kaum moderat dan puritan?	Dalam penelitian ini menampilkan pemikiran Khaled M. Abou Fadl tentang Islam yang mempunyai dua karakter pemikiran, yakni moderat dan

			(Sinta 2)		<p>puritan. Baginya, Islam moderat merupakan mereka yang mempunyai keyakinan bahwa agama tidak dilakukan sebagai monumen yang beku, namun memperlakukannya dengan kerangka iman yang dinamis dan aktif. Islam moderat menerapkan pemikiran yang telah dicapai oleh orang-orang muslim terdahulu kemudian direaktualisasikan di zaman sekarang. Sedangkan, Islam puritan merupakan mereka yang berkeyakinan bahwa agama tidak dapat diartikan dalam berbagai sudut pandang yang lain. Islam puritan lebih cenderung</p>
--	--	--	-----------	--	--

					menerapkan Islam secara kaku dan tidak dinamis, karena masih terjebak pada peran teks yang terlalu besar. Sehingga mengakibatkan tereduksinya peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan.
4.	A. Jauhar Fuad	Akar Sejarah Moderasi Islam pada Nahdlatul Ulama	Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 31, No. 1, Januari 2020 (Sinta 2)	Bagaimana latar belakang dan konsep moderasi Islam yang digagas oleh Nahdlatul Ulama?	Penelitian ini menghasilkan, latar belakang Nahdlatul Ulama dalam menggagas moderasi Islam guna membendung penguatan globalisasi, baik berupa urbanisasi maupun westernisasi yang tengah dilakukan oleh ajaran Islam transnasional yang saat itu menjadi akar gerakan radikalisme yang

					<p>ada di Indonesia. Konsep moderasi Islam yang digagas oleh Nahdlatul Ulama, yakni dengan menjadikan Islam Nusantara sebagai penguatan Islam yang bercirikan Ke-Indonesia-an. Disini, gaya versi Islam Nusantara menampilkan gaya nusantara dengan tidak menggantikan isi dari Islam itu sendiri.</p>
5.	Zakiya Darajat	Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia	Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies Vol. 1, No. 1, Januari 2017 (Sinta 2)	Bagaimana konsep Muhammadiyah dan NU tentang Moderatisme Islam dalam mengcounter pemahaman kelompok Islam Fundamentalis	Hasil penelitian menyebutkan, bahwa untuk mewujudkan wajah Islam dan masyarakat beragama yang moderat, serta berkeadilan dan keberadaban. Dengan melahirkan kader-kader Islam

				me?	yang berwawasan luas ke depan, progresif, inklusif, dan keberagaman yang terbuka. Mengembangkan risalah dakwah Islam yang ramah dan damai di kalangan masyarakat internasional
6.	Agus Darmaji	Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	Refleksi Vol. 13, No. 4, April 2013 (Sinta 3)	Bagaimana dasar-dasar pemahaman Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?	Peneliti menyimpulkan, bahwa yang menjadi dasar Hermeneutika Gadamer mempunyai lima tahapan, yakni tahapan aspek kesejarahan pemahaman (historicity of understanding), tahapan mengenai prasangka (prejudice), tahapan terkait konsep kesadaran sejarah-

					<p>efektif (effective-historical consciousness) yang nantinya akan menjadi basis antara relasi teks dan penafsir dalam proses peleburan cakrawala, tahapan penerapan/pengaplikasian, dan terakhir, proses pemahaman melalui analogi percakapan (<i>conversation</i>).</p>
7.	Syamsul Arifin	Membendung Arus Radikalisme di Indonesia	Jurnal Islamica: Jurnal Studi Keislaman Vol. 8, No. 2, Maret 2014 (Sinta 2)	Bagaimana cara membendung paham radikalisme di Indonesia?	<p>Penelitian ini memberikan gambaran tentang cara untuk membendung paham radikalisme dengan mengoptimalkan peranan pendidikan. Ada dua langkah yang harus dilakukan, yakni mendeteksi gerakan paham radikalisme sejak dini (<i>early</i></p>

					<p><i>warning</i>), agar setiap individu mampu mengeksplorasi paham radikal melalui berbagai sumber. Langkah kedua, dengan mengintegrasikan pendidikan melalui model multikultural.</p>
--	--	--	--	--	---

Dengan penjelasan dari beberapa kajian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, penulis mengetahui perbedaan dengan penelitian yang ingin penulis lakukan. Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis konsep teologi yang ada pada buku *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul yakni “Teologi Moderat Asy'ariah Dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”.

G. Metode Penelitian

Dalam bagian ini memuat penjelasan mengenai metode penelitian yang berguna untuk menelisik maupun menganalisis permasalahan yang ada di atas:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menganalisa teks naratif (*narrative text*) melalui studi pustaka atau *library research*. Jenis penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian untuk memahami konstruksi yang terjadi dalam konteks yang ada dengan menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks agar dapat tersaji data yang mendalam dari penelitian tersebut menggunakan kata-kata.¹¹

2. Sumber Data

Penelitian ini mempunyai dua sumber data yang dapat diklasifikasikan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer bersumber dari buku *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*. Sedangkan, sumber data sekunder diambil dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang ada di atas.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai alat analisis dari konsep teologi moderat Asy'ariah guna memperoleh berbagai data yang dapat diambil dalam buku *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer*.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai alat analisis untuk memahami makna yang terkandung dalam teks maupun konteks yang terdapat di dalam kehidupan baik dalam

¹¹ Walidin, W. Saifullah, & Tabrani, "*Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*", (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015),. 77.

keagamaan, sosial, maupun budaya. Teori hermeneutika Gadamer lebih gamblang dalam menguraikan bagaimana cara terbaik untuk memahami sesuatu. Gadamer mempunyai dasar-dasar ontologis hermeneutika sendiri, yakni Pertama, Pra-Pemahaman (*Prejudice*). Pra-pemahaman mengandaikan suatu pemahaman dalam diri penafsir terhadap apa yang akan diinterpretasikan. Dengan melihat pengertian yang telah dipaparkan Gadamer, pengarang dan pembaca mempunyai kesadaran akan otoritas dan tradisi mereka masing-masing yang saling berbeda satu sama lain. Jadi, hasil pemahaman yang dimiliki oleh seorang pembaca terhadap teks yang menjadi objek interpretasinya menjadi berbeda dikarenakan dampak dari konteks ruang dan waktu.

Kedua, Sejarah Pengaruh (*Historical Effect*). Dalam tahapan sejarah pengaruh dijelaskan menurut pandangan Gadamer bahwa pembaca atau penulis mengikuti arus yang ada pada tradisi makna tersendiri yang akan dijadikan obyek memahami. Tidak asing jika dalam kegiatan memahami selamanya akan berhubungan dengan kondisi tertentu melalui hal-hal yang terbatas, tanpa terkecuali aspek sejarah.¹² Gadamer menegaskan terkait dengan upaya dalam memahami sebuah teks diharuskan agar selalu terbuka akan berbagai sudut pandang baru yang memungkinkan untuk muncul pada saat kegiatan memahami sedang berlangsung. Untuk itu harus diperhatikan dalam memahami memerlukan kesadaran terhadap bias-bias yang bisa saja terjadi pada proses tersebut. Sesuai dengan apa

¹² Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer", *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, April 2013, 482.

yang telah dijelaskan, bahwa seorang penafsir dapat terpengaruh oleh suatu kondisi tertentu, antara lain budaya maupun tradisi yang ada.

Ketiga, Peleburan Horizon (*Fusion of Horizon*). Sebelum melangkah pada konsep peleburan horizon perlunya mengetahui pengertian dari horizon. Horizon merupakan suatu cakupan fenomena tentang segala hal bisa diamati melalui aspek-aspek tertentu. Horizon juga dapat diartikan sebagai prasangka yang termuat pada tradisi dan prasangka tersebut bisa diubah melewati prasangka yang lain. Horizon seseorang bisa ditentukan dengan prasangka yang telah terkonsep melalui tradisi dimana seseorang berada di situasi tersebut. Sedangkan, peleburan horizon atau *Fusion of Horizon* adalah peleburan atau penggabungan antara kedua horizon yang mana dimiliki oleh penafsir dengan teks yang ditafsirkan. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan ini mempunyai kegunaan sebagai memproduksi sebuah pemahaman tentang makna yang lebih luas.

Keempat, tahapan penerapan (application). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jika makna yang terkandung dari usaha memahami teks ini sudah dapat ditempatkan dalam horizon tertentu, maka diperlukan juga tindakan penerapan dalam pengertiannya. Dan juga, Gadamer ingin memperluas kegunaan hermeneutik bukan hanya memahami dan mereproduksi makna yang terkandung dalam teks maupun konteks, tetapi makna harus diaplikasikan dengan mempertimbangkan penerapan konteks pada jamannya.¹³

¹³ Ibid.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dengan judul “Teologi Moderat Asy’ariyah dalam Karya Muhammad Yunus Masrukhin: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” mempunyai rancangan dalam menyusun penelitian untuk mengejawantahkan konsep Teologi Moderat Asy’ariah.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdapat isi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab kedua merupakan bab yang membahas tentang awal mula munculnya teologi moderat Asy’ariyah dan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Bab ketiga merupakan bab yang mengulas tentang isi buku Menjadi Muslim Moderat; Teologi Asy’ariyah di Era Kontemporer beserta biografi Mohammad Yunus Masrukhin.

Bab keempat merupakan pemaparan hasil analisis Teologi Asy’ariyah dengan menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Bab kelima menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran sebagai catatan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GENEALOGI TEOLOGI ISLAM DAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

A. Sejarah dan Pengertian Teologi Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian teologi secara umum, penulis ingin menyajikan sejarah kemunculan teologi Islam. Berbagai pendapat dari para kalangan sejarawan muslim mendasarkan kemunculan teologi Islam ini terjadi akibat dari perdebatan antara sesama muslim dalam pemilihan khalifah (pemimpin) pengganti setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW.

Menurut Abu Hasan Al-Asy'ari, awal perdebatan ini dimulai oleh kaum Anshar (pengikut Nabi dari daerah Madinah) yang memilih sahabat Sa'd bin Ubadah yang berada di perkumpulan Bani Sa'idah sebagai penerus kepemimpinan Nabi untuk mengurus kemaslahatan umat Islam. Tetapi, pemilihan khalifah Sa'd bin Ubadah ini ditolak oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab serta beberapa kaum Muhajirin (pengikut Nabi yang hijrah dari Mekkah). Abu Bakar memberi penjelasan kepada kedua kaum tersebut, bahwa dalam mencari sosok pemimpin yang ideal harus diwajibkan kepada seorang muslim yang berasal dari kaum Quraisy. Akhir perdebatan ini ditutup dengan terpilihnya sahabat Abu Bakar sebagai khalifah penerus Nabi yang telah disepakati oleh kaum Anshar dan kaum Muhajirin.¹⁴

¹⁴Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 21.

Sama halnya dengan pandangan teolog dari masing-masing kelompok Syi'ah maupun kelompok Muktazilah. Para teolog ini menjelaskan, bahwa kalangan umat Islam mengalami perpecahan dengan cara yang berbeda. Penjelasan ini dikemukakan oleh teolog Muktazilah, yakni Ibn al-Murtadha di saat berlangsungnya penjelasan tentang mazhab Muktazilah serta bagaimana kedudukan mazhab tersebut di dalam Islam. Tidak jauh beda dari penjelasan di atas, salah teolog Syi'ah, yaitu al-Nubekhti menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Kitab Firaq al-Syiah*, bahwa kebenaran mazhab teologi Syi'ah terjadi karena perseteruan antara para sahabat sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW.

Dengan melihat latar belakang tersebut, setiap muslim dapat dipastikan mengikuti salah satu dari mazhab-mazhab yang ada di Islam, seperti para kalangan orang Islam yang lebih condong kepada Ali mendirikan sebuah kelompok dengan konsep teologi yang dikenal sebagai mazhab Syi'ah. Untuk kelompok yang condong kepada Muawiyah bin Abi Sufyan dengan tujuan mendirikan Dinasti Umayyah disebut sebagai kelompok Murji'ah.

Sedangkan, terdapat sebuah kelompok muslim yang mana lebih memilih untuk menentang dan keluar meninggalkan majelis yang diadakan oleh Hasan al-Basri, karena berdasarkan penjelasan yang tidak memuaskan terkait hukum yang harus diberikan kepada para pendosa besar saat perseteruan di dalam kalangan sahabat, dikenal dengan kelompok Muktazilah. Selain itu, kehadiran kelompok Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Maturidi dengan konsep Ahlussunnah wal Jama'ah

(Aswaja) yang menjadi counter tandingan dari mazhab Muktazilah yang terlalu mendasarkan segala sesuatu kepada akal.¹⁵

Ada juga yang berpandangan, bahwa kemunculan teologi Islam ini dimulai pada masa kekhalifahan sahabat Utsman bin Affan, tepatnya pada paruh kedua dari 12 tahun masa kepemimpinannya.¹⁶ Sebelum masuk ke dalam pangkal permasalahan yang ada pada masa kepemimpinan Utsman hingga kemunculan teologi, para sejarawan mencatat bahwa masa pemerintahan Utsman terbagi menjadi dua periode, yakni **Periode I**, otoritas kepemimpinan Utsman berhasil memperluas wilayah penyebaran Islam di beberapa negeri Arab, seperti perbatasan Tripoli Barat, Barqoh, sebagian selatan negeri Nubah, Armenia, Thabaristan, negeri Balkh, Kabul, Hara, Gzaznah di Turkistan, Persia, Azerbaijan, dan beberapa negeri lain. **Periode II**, pemerintahan Utsman mengalami kemunduran dalam menstabilkan keadaan yang terjadi di internal masyarakat muslim sendiri. Banyaknya kegaduhan dan kekacauan yang dilakukan oleh kalangan muslim yang merasa dalam pemerintahan Utsman ini terdapat kebijakan-kebijakan yang kurang efektif untuk diterapkan dan dinilai terlalu mengarah ke unsur nepotisme.¹⁷

Nepotisme yang dilakukan Utsman adalah dengan mendudukan sanak saudaranya untuk mengisi jabatan-jabatan strategis di setiap wilayah yang telah dikuasai oleh kaum muslim. Semisal, Muawiyah bin Abu Sufyan dijadikan sebagai Gubernur, karena mempunyai riwayat kepemimpinan pada masa

¹⁵ Ibid.

¹⁶ M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 2.

¹⁷ Amin Abdullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 90-91.

khalifah Umar bin Khattab dan juga gaya Muawiyah yang sangat terampil dalam hal perpolitikan membuatnya dikenal sebagai politikus ulung yang berpengaruh pada masa pemerintahan Umar maupun Utsman.¹⁸

Selain itu, khalifah Utsman memberikan jabatan Gubernur Basrah kepada salah satu sepupunya, yakni Abdullah bin Amir sebagai pengganti dari Abu Musa al-Asy'ari yang dituntut untuk meninggalkan jabatannya oleh rakyat Basrah, karena dalam masa kepemimpinannya, Abu Musa yang dianggap lebih condong kepada kaum Quraisy daripada penduduk Basrah sendiri dan dalam menganggarkan uang pembelanjaan Negara dirasa kurang untuk memfasilitasi kebutuhan rakyat Basrah. Setelah dipercaya oleh rakyat Basrah untuk memperbaiki kekurangan pada masa pemerintahan sebelumnya, Abdullah bin Amir membuktikan reputasinya dalam memperebutkan beberapa wilayah yang ada di Persia.

Seperti wilayah yang lain, wilayah Kuffah mengalami permasalahan yang sama dalam sistem pemerintahan yang dirasa kurang bisa melaksanakan tugasnya dalam mengayomi kebutuhan rakyat Kuffah. Dengan ini, rakyat Kuffah mengajukan permohonan untuk mengganti Sa'ad bin Abu Waqqash yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Kuffah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, khalifah Utsman kemudian mengangkat saudara sepupunya dan kemenakan Khalid bin Walid, yaitu Sa'id bin 'Ash sebagai Gubernur Kuffah yang baru. Karena menurut Utsman, Sa'id bin 'Ash adalah

¹⁸ Abdul Karim, "Tragedi Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi dalam Islam", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 90.

seseorang yang sudah berpengalaman dalam berpolitik serta pencapaian yang dilakukannya untuk menaklukkan wilayah Azarbaijan.¹⁹

Berbeda halnya dengan wilayah Mesir yang dipimpin oleh Amr bin Ash dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah sebagai 'Amil. Letak terjadinya konflik ini disebabkan dari gagalnya Amr bin Ash dalam memungut pajak. Faktor ini yang menjadikan Amr bin Ash untuk turun dari kursi jabatan dan kemudian digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah. Tetapi, peraturan yang dibuatnya dalam bidang agraria mendapatkan penilaian yang buruk dari kalangan masyarakat Mesir, sehingga meminta khalifah Utsman untuk mengganti Gubernur yang baru.²⁰

Dengan melihat kebenaran yang ada di atas, bisa dikatakan bahwa dalam pemerintahan Utsman tidak pernah melakukan tindakan nepotisme seperti yang sudah tertanam dipikiran kalangan muslim lainnya. Khalifah Utsman benar-benar mendasarkan pilihannya tersebut dengan etos kerja yang telah nyata dilakukan oleh setiap Gubernur terpilih dan bukan hanya sekedar memberikan posisi jabatan kepada sanak saudaranya saja. Namun, yang sangat memprihatinkan pada masa Gubernur yang dipilih ini melakukan tindakan yang semena-mena dalam melegalkan wewenang yang dimiliki oleh mereka, terutama perihal ekonomi. Hal ini yang melatarbelakangi timbulnya kericuhan yang dilakukan oleh kalangan muslim terhadap pemerintahan Utsman yang dirasa gagal dalam menjalankan estafet kepemimpinan.

¹⁹ Nourouzaman Shiddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 80.

²⁰ A. Hafidz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 143.

Kericuhan ini dimulai dari penentangan rakyat terhadap pemegang kekuasaan disetiap wilayah. Seperti halnya, rakyat di wilayah Basrah dan Kufrah yang gencar memberikan aksi protes atas dasar kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan keadaan daerah tersebut serta tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh para Gubernur. Provokasi yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' dengan mendeklarasikan Ali sebagai khalifah yang sah, hal ini bertujuan agar menambah jumlah pemberontak terhadap rakyat Mesir.²¹

Semakin memanasnya perseteruan yang ada di kalangan muslim dengan ditambah pemalsuan surat yang mengatasnamakan Utsman dengan isi yang menyerukan untuk melakukan penangkapan dan membunuh setiap pemberontak Utsman yang ditujukan kepada Gubernur Mesir. Sama halnya, surat palsu itu juga mengatasnamakan Ali bin Abi Thalib, Zubair dan Thalhah agar mengajak semua kelompoknya untuk mendatangi kediaman Utsman bin Affan di Madinah. Kelompok-kelompok tersebut tidak mengetahui bahwa surat yang ditujukan dari para kalangan sahabat itu palsu. Sedangkan, keadaan yang sudah terlanjut memanas diakibatkan isi surat tersebut, maka para kelompok ini berani mengepung Utsman untuk menuntutnya mundur dari jabatan sebagai khalifah, namun Utsman sendiri tidak ingin menyetujui tuntutan yang diharapkan oleh rakyat. Sehingga, membuat rakyat

²¹ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 67.

pemberontak tersebut naik pitam dan membunuh Utsman yang sedang membaca Al-Qur'an di rumahnya.²²

Setelah tragedi pembunuhan Utsman, kondisi masyarakat muslim mengalami banyak tragedi perang antar saudara yang tidak dapat terelakkan. Salah satunya perang yang dilakukan oleh kelompok yang dipimpin oleh Aisyah dan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan kelompok Ali bin Abi Thalib yang saat itu menjabat sebagai khalifah pengganti Utsman. Kelompok Aisyah dan Muawiyah menuntut balas atas kematian Utsman dan menegakkan hukum terhadap mereka kelompok pemberontak yang bergabung ke kelompok Ali. Perang ini disebut dengan perang Jamal (perang Unta) yang terjadi pada tahun 36 H. Tuntutan yang diinginkan tersebut tidak bisa diterapkan oleh Ali, sehingga permasalahan ini yang menjadi penyebab situasi politik mengalami krisis berkepanjangan.²³

Situasi politik pada pemerintahan Utsman yang nantinya membuat perpecahan diberbagai kalangan yang ada pada umat Islam. Kubu-kubu tersebut diantaranya, kubu Ali, kubu Muawiyah dan kubu moderat. Kedua kubu tersebut mempunyai massa yang cukup banyak dan sama-sama mengambil peran dalam pergulatan politik, tetapi dalam kubu moderat ini tidak ikut andil didalamnya dan massa pengikutnya diisi oleh sahabat Nabi,

²² Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Marifah, 1997), 26-29.

²³ Abdul Karim, "Tragedi Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi dalam Islam", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 98.

antara lain Saad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Maslamah, Saad bin Malik, Usamah bin Zaid, dan sebagainya.²⁴

Selanjutnya, perang Siffin yang dilakukan oleh kelompok Ali dan kelompok Muawiyah ini terjadi pada tahun 37 H dengan tujuan memperebutkan gelar kekhalifahan selanjutnya. Dari peperangan tersebut, kelompok Muawiyah mengalami desakan secara terus-menerus yang membuat pasukannya kalah, namun dengan siasat licik dari Amr bin Ash menggunakan Al-Qur'an sebagai tanda untuk mengajukan penawaran damai kepada Ali. Secara pribadi, Ali sangat keberatan untuk menerima tawaran tersebut, setelah mempertimbangkan hal-hal yang lain akhirnya Ali dengan berat hati menerima tawaran dari kelompok Muawiyah, dan pada saat itu dilangsungkan arbitrase atau tahkim.

Dalam pandangan sejarawan, kedua kelompok mengajukan salah satu perwakilannya untuk melakukan tahkim, dari kelompok Muawiyah sendiri mendelegasikan Amr bin Ash sebagai perwakilannya dan dari kelompok Ali mendelegasikan Abu Musa Al-Asy'ari. Keduanya bersepakat untuk memberikan hukuman kepada kedua orang yang sedang berseteru, yakni Muawiyah dan Ali. Hasil dari tahkim tersebut disampaikan oleh Abu Musa kepada semua orang, bahwa Muawiyah dan Ali harus dijatuhi hukuman dan sampai pada giliran Amr bin Ash untuk menyampaikan hasil tahkim tersebut,

²⁴ Al-Imam Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim al-Syahrastani, *Al-Minal Wa Al-Nihal*, Jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th), 136-137.

Amr bin Ash hanya menjatuhkan hukuman kepada Ali dan tidak ke Muawiyah, dengan dasar ini Muawiyah dibaiat untuk dijadikan khalifah pengganti.²⁵

Selain itu, beberapa orang yang ada di dalam kelompok Ali tidak menyetujui sikap yang dilakukan oleh Ali terhadap tawaran tahkim dari Muawiyah. Karena, sudah jelas bahwa tawaran itu hanyalah alibi dari kelompok Muawiyah agar memudahkannya memperebutkan posisi khalifah, terlebih lagi dari hasil tahkim yang mengecewakan tersebut menjadikan kalangan ini keluar dari kelompok Ali dan membuat kelompok sendiri dengan nama Khawarij guna menentang kelompok Ali dan kelompok Muawiyah.²⁶ Semula permasalahan yang dijadikan diskursus dalam kelompok Khawarij ialah peristiwa tahkim antara kelompok Ali dan Muawiyah, namun dengan berjalannya waktu kelompok ini lebih mengarahkan fokus kajiannya mengenai teologi dan terus berlanjut hingga munculnya keragaman aliran teologi baru yang semakin meningkat di kalangan masyarakat muslim.

Melangkah kepada pembahasan tentang pengertian dari teologi atau dalam Islam bisa disebut kalam. Teologi secara etimologi terdiri dari gabungan kata, yakni *Theos* yang berarti Tuhan dan *Logos* yang berarti ilmu. Sedangkan, Teologi secara terminologi memuat isi tentang ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan.²⁷ Ketuhanan disini menjadi titik fokus utama pembahasan, dan akan muncul pembahasan turunannya, seperti kenabian, keakhiratan, serta kepemimpinan (*Imamah*).

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), Jilid VI, 39-40.

²⁶ M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 5.

²⁷ Muhammad Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2017), 2.

Teologi disebutkan dalam bahasa Yunani sebagai Theologia, yang memiliki beberapa artian, yaitu ilmu yang membahas tentang relevansinya antara dunia metafisik dan dunia fisik, ilmu yang membahas tentang hakikat dan kehendak Tuhan, keyakinan atau doktrin yang berkaitan dengan Tuhan, dan upaya dalam menafsirkan, membenarkan serta meyakini tentang Tuhan secara sistematis.²⁸

Menurut pandangan Muhammad Abduh, teologi adalah ilmu yang memfokuskan pembahasannya berkaitan dengan Allah, baik wujud, sifat-sifat wajib bagi Tuhan, sifat yang bisa disifatkan kepada Tuhan, dan sifat yang tidak boleh disematkan kepada Tuhan, serta pembahasan terkait rasul-rasul Tuhan demi kebenaran dari risalah yang disampaikan, syarat wajib yang ada pada diri mereka, perbuatan yang dibolehkan ataupun yang dilarang untuk dinisbatkan kepada mereka.²⁹

Sedangkan, Ibnu Khaldun berpandangan, bahwa teologi merupakan ilmu yang berisi tentang argumen-argumen secara rasional demi mempertahankan kepercayaan dalam keimanannya kepada Tuhan dan menjadi alat untuk mengcounter argumen para kelompok bid'ah yang telah menyimpang dari ajaran ahli sunnah.³⁰ Namun, dalam penjelasan Hasbi al-Shiddieqy, teologi adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 1090.

²⁹ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 2

³⁰ *Ibid*, 3.

meyakinkan aqidah agama dengan menggunakan berbagai dalil, yakni dalil naqli, dalil aqli, maupun dalil *wijdani* (perasaan halus).³¹

Menurut Harun Nasution, teologi adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan apa saja kewajiban yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya. Untuk memperoleh sumber pengetahuan tersebut, manusia bisa mendapatkannya di dalam wahyu dan akalanya. Wahyu digunakan sebagai patokan manusia untuk menjabarkan tentang Tuhan serta kewajiban yang harus dilakukan manusia kepada Tuhan. Sedangkan, akal digunakan sebagai penunjang daya berfikir manusia untuk bisa sampai kepada hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan.³²

Pengertian teologi secara garis besar membicarakan hal-hal yang mempunyai relevansi dengan Tuhan dan tentang bagaimana Tuhan ini bisa mudah dipahami oleh umat manusia. Dengan memahami teologi Islam secara komprehensif, setiap manusia diharapkan bisaterbuka cakrawalanya dalam keyakinan yang lebih kokoh guna menjalani kehidupannya, baik sikap maupun perilakunya terhadap Tuhan dan kehidupan sosialnya.

Masa yang semakin mengalami perkembangan di masyarakat muslim membuat keragaman aliran teologi Islam baru mulai bermunculan. Kemunculan ini dikarenakan kegiatan yang saling mengkritisi konsep-konsep teologi yang dimiliki oleh setiap kelompok muslim. Seperti halnya, konsep yang dimiliki oleh kelompok Khawarij tentang pelaku dosa besar yang kemudian ditentang oleh kelompok lain dan berlanjut hingga seterusnya.

³¹ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 9.

³² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Ui Press, 1986), 10.

Berikut penjelasan tentang aliran-aliran teologi yang tengah berkembang pada masa itu, antara lain:

1. Khawarij

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa sejarah kemunculan teologi Islam dimulai dari peristiwa tahkim yang dilakukan oleh kubu Muawiyah dengan kubu Ali. Namun, terdapat beberapa orang yang tidak setuju dengan penawaran tahkim yang diterima kubu Ali. Beberapa orang ini kemudian keluar mereka dari barisan Ali dan membangun sebuah kelompok baru yang dikenal dengan Khawarij. Khawarij secara etimologi berawal dari kata *Kharaja* yang mempunyai artian keluar.³³ Namun, terdapat penjelasan bahwa nama Khawarij merujuk pada surat An-Nisa ayat 100, yang bermakna tentang “Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan bermaksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya”. Seperti pemikiran kelompok Khawarij yang mendeklarasikan diri mereka untuk meninggalkan kampung halaman mereka demi mengabdikan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.³⁴

Sedangkan, secara terminologi, Khawarij merupakan sebuah kelompok yang mendapatkan pengakuan dari semua orang untuk keluar memisahkan dirinya dari pimpinan sah. Alasan keluarnya kelompok ini berdasarkan bahwa peristiwa tahkim tersebut merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum Allah yang tercantum di dalam Al-Qur’an.³⁵

³³ Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy’ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, 156.

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2012), 13.

³⁵ M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, 13.

Sehingga, kelompok Khawarij menyimpulkan, apabila seseorang tidak menerapkan hukum Allah, maka seseorang tersebut dinyatakan telah kafir.

Dengan ini dapat diketahui bahwa dalam konsep teologi Khawarij mendasarkan pada persoalan kufur. Poin besar yang diangkat oleh mereka masih bersangkutan dengan peristiwa tahkim antara Muawiyah dan Ali. Jadi, siapa yang benar-benar konsisten ataupun siapa yang sudah keluar dari keimanan. Menurut kelompok Khawarij, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Amr bin Ash adalah orang-orang yang dinyatakan keluar dari Islam (kafir), karena tidak mengaitkan Al-Qur'an di dalam penetapan hukumnya. Lanjut lagi, dengan kemunculan paham pelaku dosa besar (*murtakib al-akbair*) yang juga erat kaitannya dengan peristiwa tahkim tersebut.³⁶

Dalam pandangan tentang kepemimpinan, Khawarij tidak mendasarkan seorang pemimpin berasal dari kaum Quraisy, maupun orang Arab, tetapi siapa saja asalkan orang tersebut beragama Islam, dapat berlaku adil kepada sesama muslim dan mampu menjalankan syariat Islam. Apabila seorang pemimpin ini nantinya melanggar ketentuan yang telah ditetapkan, maka pemimpin tersebut berhak mendapatkan hukuman bahkan halal untuk dibunuh.³⁷

2. Murji'ah

Kelompok Murji'ah muncul atas dasar pandangan teologis yang dibawa oleh kelompok Khawarij tentang permasalahan pelaku dosa besar

³⁶ M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 6.

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2012), 12.

dan kafir. Kelompok Murji'ah berusaha untuk merespon pandangan tersebut dengan membuat statetment bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar masih disebut seorang muslim dan bukanlah seorang yang kafir. Oleh sebab itu, dalam permasalahan pelaku dosa besar tersebut hanya Allah yang boleh mengadili pada hari perhitungan nanti.³⁸

Kelompok ini berpandangan bahwa dasar kesalehan dari seorang mukmin terletak pada iman yang dimilikinya, bukan atas dasar dari peilaku yang dibuatnya. Dapat dikatakan bahwa, meski perilaku yang menyebabkan dosa sebesar apapunitu, tidak berpengaruh pada keimanan yang terdapat di dalam hatinya.³⁹

Dengan ini, pelabelan status terhadap perilaku-perilaku dosa besar seseorang masih ditangguhkan hingga di akhirat kelak. Dengan ditangguhkannya status tersebut secara etimologi disebut sebagai *irja'* dan bagi setiap orang yang turut dalam pandangan ini dikenal dengan sebutan Murji'ah. Secara terminologi, Murji'ah adalah sebuah kelompok yang menangguhkan pelabelan status orang yang masih beriman, meskipun orang tersebut berperilaku buruk ataupun baik semasa hidupnya.⁴⁰

3. Muktaizilah

Secara etimologi, Muktaizilah berasal dari kata "*I'tazala*" yang berarti memisahkan atau menyisahkan atau menjauhkan. Sedangkan, secara terminologi, Muktaizilah merupakan sekelompok orang yang ingin

³⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1978), Jilid. II, 34.

³⁹ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 35.

⁴⁰ *Ibid*, 36.

memisahkan atau menjauhkan diri.⁴¹ Apabila melihat dari sejarah, kata Muktazilah ini disematkan dalam dua aspek yang berbeda, yakni politik dan agama. Dalam aspek politik, sebutan itu ditujukan kepada sebuah kelompok sahabat Nabi yang memilih untuk menjauhkan diri mereka agar tidak menimbulkan fitnah pada masyarakat Islam. Kelompok Muktazilah tidak ikut andil dalam pembaiatan khalifah Ali bin Abi Thalib saat itu, meskipun mereka juga bukan termasuk dari pendukung khalifah Utsman. Hal ini menandakan, bahwa sejak pembaiatan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, mereka sudah lebih dahulu menjauhkan diri mereka.⁴²

Sedangkan, aspek agama, Muktazilah lahir dari situasi sosial dan politik yang kian mulai stabil dan dengan ditandai bangkitnya Bani Umayyah tepatnya tahun 41 H. Situasi ini dimanfaatkan oleh para sahabat Nabi untuk mengadakan majelis-majelis ilmiah. Salah satunya majelis yang mendapatkan banyak peminat, yakni majelis yang dipelopori oleh Hasan al-Basri.⁴³

Dalam majelis terdapat pertanyaan dari salah satu murid terkait dengan pandangan tentang bagaimana status pelaku dosa besar, apakah mereka masih tetap disebut mukmin atau telah dinyatakan kafir? Kemudian, Hasan al-Basri menjawab pertanyaan tersebut dimulai dari pandangan kelompok Khawarij yang menjelaskan bahwa status pelaku dosa besar merupakan seorang yang sudah dinyatakan kafir. Bukan hanya

⁴¹ M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 53.

⁴² Ibid, 54.

⁴³ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*, 36.

itu, ada juga yang berpandangan bahwa status pelaku dosa besar merupakan seorang yang dinyatakan munafik. Sedangkan, Hasan al-Basri mengemukakan, bahwa pelaku dosa besar termasuk golongan yang fasik.

Salah satu murid yang bernama Washil bin Atha' merasa kurang puas dengan jawaban yang diberikan oleh Hasan al-Basri dan mencoba untuk mengkritisi jawaban tersebut dengan membuat pandangan bahwa pelaku dosa besar tidak dapat dinyatakan sebagai seorang yang keluar dari Islam, disebabkan masih mempunyai keimanan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Namun, pelaku dosa besar juga tidak dapat dikatakan sebagai seorang mukmin, karena sudah hilangnya sifat seorang mukmin di dalam diri mereka. Dengan ini, Washil bin Atha' menyimpulkan bahwa status pelaku dosa besar itu terletak di dua tempat, yakni iman dan kufur atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al manzilah baina al manzilatain*.

Setelah menyatakan pandangan tersebut, Washil bin Atha' memilih untuk menjauhkan diri dari majelis ilmiah yang diadakan Hasan al-Basri. Kemudian, Hasan al-Basri mengatakan, "*I'tazala 'anna*" yang berarti mereka sudah menyingkirkan diri dari kita. Dengan kejadian ini Washil bin Atha' dan beberapa pengikutnya dikenal dengan sebutan Muktazilah.

Washil bin Atha' merasa cukup mampu membuktikan bahwa dirinya adalah seorang pemikir cemerlang, maka dia dengan pengikutnya mengkonsep lima prinsip dasar Muktazilah atau *al-Ushul al-Khamsah*, yakni *at-Tauhid* (ke-Esa-an Tuhan), *al-Adl* (Keadilan), *al-Wa'du wal*

wa'id (Janji dan Ancaman), *al-Manzilah bainal Manzilatain* (posisi antara dua posisi), *al-Amar al-Ma'ruf wa Nahi Munkar* (menyerukan segala perbuatan baik dan melarang berbuat kemungkaran).⁴⁴

Dalam menyusun konsep teologinya, Muktazilah mengandalkan kekuatan dan kemampuan akal yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari paham Muktazilah yang lebih mendasarkan patokan pemikirannya pada filsafat dan logika. Karena, dalam aspek pemikiran kelompok Muktazilah sendiri mempunyai keserasian dengan pemikiran filsafat dan mereka menggunakan pemikiran filsafat sebagai cara berpikir serta metode berdiskusi.⁴⁵

4. Asy'ariah

Perbedaan tentang kemunculan teologi-teologi Islam yang ada dilatarbelakangi oleh pelaku sejarah didalamnya. Hal ini juga tidak terlepas dari kemunculan teologi Al-Asy'ariah, yang mana eksistensi teologi Islam ini ikut andil dalam lingkaran kajian keislaman. Namun, kemunculan teologi Al-Asy'ariah sedikit berbeda seperti halnya kemunculan teologi-teologi sebelumnya.

Bibit munculnya Teologi Al-Asy'ariah ini bermula ketika sang pendirinya, yakni Abu Hasan al-Asy'ari. Abu Hasan al-Asy'ari mempunyai nama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa Abdillah bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Abdillah bin Qais al-Asy'ari. Al-Asy'ari lahir pada tahun 260 H

⁴⁴ Ibid, 37.

⁴⁵ Mawardy Hatta, Aliran Muktazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikir Islam, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12 No.1, Januari 2013, 94.

atau 873 M di Basrah, sedangkan beliau wafat pada tahun 935 M di Baghdad.⁴⁶

Al-Asy'ari merupakan cucu dari Abu Musa al-Asy'ari, salah seorang sahabat Nabi dan beliau terkenal sebagai perwakilan kubu Ali saat melakukan arbitrase dengan kubu Mu'awiyah. Al-Asy'ari mengikuti ajaran yang ada dalam teologi Muktazilah yang dibimbing oleh al-Jubba'i, salah seorang tokoh terkenal Muktazilah di Basrah. Al-Jubba'i sendiri menaruh harapan besar kepada al-Asy'ari sebagai penerus dalam memimpin kaum Muktazilah kedepannya. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman yang dimiliki oleh al-Asy'ari dalam mendalami aliran teologi Muktazilah. Tidak hanya itu, al-Asy'ari juga mempunyai kecerdasan dan kecakapannya untuk mewakili sang guru dalam setiap perdebatan teologis.⁴⁷

Namun, semuanya berubah ketika al-Asy'ari mengalami sebuah pergolakan batin pada dirinya setelah memikirkan kembali corak pemikiran yang ada pada konsep serta aksi kekerasan yang dilakukan oleh kaum Muktazilah dalam menyebarkan setiap ajaran teologi Muktazilah kepada kalangan muslim lainnya.⁴⁸ Konsep yang dimiliki oleh Muktazilah, yakni tentang al-Shalah wa al-Ashlah atau bisa disebut dengan kepatutan. Konsep kepatutan mempunyai pandangan bahwa Allah SWT wajib untuk

⁴⁶Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2012), 65.

⁴⁷Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*, 54.

⁴⁸M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 99.

membuat sebuah keputusan yang seharusnya dimiliki oleh setiap makhluk-Nya, karena hal tersebut sesuai dengan sifat keadilan Allah.⁴⁹

Dalam menguraikan konsep keputusan Muktaẓilah, al-Asy'ari mencoba untuk bertanya kepada al-Jubba'i dengan membuat sebuah analogi tentang ketiga orang meninggal berdialog dengan Allah, diantaranya orang dewasa meninggal dalam keadaan mukmin, orang dewasa dengan segala kekafirannya, dan bayi yang belum lahir. Berikut isi percakapan antara al-Asy'ari dengan al-Jubba'i:

Al-Asy'ari: "Menurutmu bagaimana nasib orang dewasa meninggal dalam keadaan mukmin, orang dewasa dengan segala kekafirannya, dan bayi yang belum lahir?"

Al-Jubba'i: "Orang mukmin mendapat tempat yang baik di surga, orang kafir bertempat di neraka, sedangkan bayi tersebut tidak masuk ke dalam neraka."

Al-Asy'ari: "Andaikan bayi ini berkeinginan untuk masuk ke dalam surga, apakah mungkin?"

Al-Jubba'i: "Hal itu akan mustahil, karena kedudukan yang ada di surga dilandaskan oleh keputusan seseorang kepada Tuhannya. Sedangkan, bayi itu belum memiliki keputusan tersebut."

Al-Asy'ari: "Apabila bayi ini mengemukakan, bahwa hal ini bukanlah salahku, ya Allah. Jika engkau memberikanku kehidupan yang berumur panjang, maka dapat aku pastikan akan melakukan setiap perbuatan yang baik seperti halnya mereka."

Al-Jubba'i: "Allah akan mengatakan: "Jika aku memberimu umur panjang, engkau hendak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan akibatnya adalah engkau mendapatkan azab. Maka demi kebaikanmu, engkau Aku matikan terlebih dahulu."

Al-Asy'ari: "Andaikan orang kafir mengatakan, bahwa "Ya Allah, Engkau mendapati takdir kedepannya bayi tersebut, seperti halnya Engkau tahu takdirku

⁴⁹Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat*, 55.

sama dengannya. Mengapa Engkau tidak memberikanku kebaikan, seperti halnya Engkau memberikan kebaikan kepada dia?"

Dengan persoalan sebagaimana yang dilontarkan al-Asy'ari ini membuat al-Jubba'i terpaksa harus diam dan tidak dapat memberikan jawaban yang diinginkan oleh al-Asy'ari.⁵⁰ Melihat hal tersebut, sudah sangat jelas bahwa al-Asy'ari sedang mengalami krisis kebenaran dan juga semakin menambah keresahan dengan teologi yang diikutinya selama ini.

Bersamaan dengan keresahan yang dimiliki oleh al-Asy'ari tentang konsep Muktazilah, beliau mengalami mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW pada awal pertama Ramadhan. Dalam mimpinya, dikisahkan Nabi Muhammad memberikan sebuah petunjuk kepada al-Asy'ari tentang kebenaran untuk setiap manusia dapat melihat Allah di akhirat nanti.⁵¹

Meskipun mimpi tersebut tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dirasakan al-Asy'ari, namun mimpi ini memberikan petunjuk bahwa terdapat perbedaan antara apa yang telah disampaikan oleh Nabi dengan konsep yang dimiliki Muktazilah. Dalam konsep Muktazilah, Tuhan mempunyai sifat immateri, jadi dapat disimpulkan bahwa Tuhan tidak bisa dilihat secara kasat mata. Apabila, Tuhan bisa dilihat secara kasat mata, maka Tuhan akan bisa dilihat secara langsung di dunia ini. Namun, sampai saat ini Tuhan tidak ada satupun orang yang bisa melihatnya.⁵²

⁵⁰ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1965), jilid IV, 65.

⁵¹ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat*, 57.

⁵² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2012), 139.

Seakan tidak percaya atas peristiwa yang telah dialaminya, al-Asy'ari memerlukan waktu yang lama untuk merenungkan kembali mimpi tersebut. Seiring berjalannya waktu, perenungan mimpinya mulai mendapati bahwa apa yang telah disabdakan Nabi tentang Allah nantinya akan bisa dilihat manusia di akhirat.

Menuju hari ke sepuluh kedua pada bulan Ramadhan, Nabi Muhammad datang kembali ke dalam mimpi al-Asy'ari untuk memberikan petunjuk dari lanjutan mimpi yang pertama. Nabi memberikan perhatian serta urgensi terhadap permasalahan yang dialami oleh al-Asy'ari, karena hal ini tidak hanya menyangkut permasalahan tentang dirinya, namun kepada semua umat Islam yang lainnya.⁵³

Dalam mimpi yang kedua berisi tentang sabda Nabi dalam menyerukan kepada al-Asy'ari untuk merenungkan ulang permasalahan-permasalahan teologi yang lainnya. Jadi, al-Asy'ari diharapkan untuk tidak berkutat pada pembahasan tentang melihat Allah, tetapi perlu adanya penekanan dalam meninjau kembali ilmu kalam secara global yang telah diyakininya.⁵⁴

Melihat hal tersebut, al-Asy'ari memberikan sedikit jeda waktunya untuk istirahat terlebih dahulu agar tidak memikirkan apa yang telah disampaikan oleh Nabi tentang peninjauan kembali teologi. Al-Asy'ari menghindarkan dirinya sementara dari kitab maupun catatan yang

⁵³ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat*, 58.

⁵⁴ *Ibid*, 59.

mengarah pada teologi, beliau lebih memilih untuk menyibukkan dirinya mengkaji ilmu keislaman yang lain.

Kemudian, melangkah ke malam sepuluh terakhir dengan bertepatan pada malam Lailatul Qadar, al-Asy'ari kembali berjumpa dengan Nabi. Disini diceritakan bahwa Nabi memberikan peringatan kepada al-Asy'ari untuk tidak meninggalkan pembahasannya tentang teologi dan memerintahkannya untuk menulis kitab tentang teologi dan mengkaji cara yang sudah diperintahkan oleh Nabi.

Setelah terbangun dari mimpinya, al-Asy'ari lantas menyegerakan perintah Nabi untuk menulis sebuah kitab teologi dengan mengadopsi cara-cara yang sudah ada dalam konsep tradisi kenabian. Cara ini memberikan sebuah pencerahan bagi al-Asy'ari dalam perumusan kitab teologi melalui interpretasi teks keagamaan dengan perpaduan antara teks (Al-Qur'an) dan akal (rasional) agar bisa menemukan sebuah keseimbangan dalam penafsirannya.⁵⁵

Al-Asy'ari melakukan pembatasan dalam pembahasan tentang tanzih yang telah diyakini oleh para ulama salaf, peniadaan penyerupaan tentang Tuhan, dan penetapan tentang keempat sifat-sifat *ma'nawiyah*, yakni Ilmu, iradah, hayat, qudrah, serta sama', basar, kalam dengan menggunakan akal (rasional) dan teks (naql).⁵⁶

Selain itu, al-Asy'ari mengkritisi semua pandangan dari Muktazilah tentang konsep *al-shalah wa al-ashlah* (kepatutan), *tahsin* (kebaikan),

⁵⁵ Ibid, 60.

⁵⁶ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Wacana Teologi Islam: Komentar Kritis Muhammad Abed*, (Yogyakarta: IRCiSoD 2019), 56.

takbih (kejelekan), bukan hanya mengkritisi al-Asy'ari juga memberikan penyempurnaan keyakinan yang berkaitan dengan hari kebangkitan, pahala, surga, neraka, siksa dan permasalahan tentang imamah, sebagaimana yang telah diyakini sebagai akidah keimanan mereka.⁵⁷

Dengan mengetahui kecacatan yang terdapat dalam konsep Muktazilah, al-Asy'ari menyatakan penegasannya untuk keluar dari barisan Muktazilah pada tahun 300 H/910 M setelah salat Jum'at di Masjid Jami' Basrah. Al-Asy'ari naik ke atas kursi dengan suara lantangnya mengatakan, bahwa "Untuk siapa saja yang sudah mengetahui saya, maka dapat dipastikan dia mengetahui saya. Jika ada yang belum mengetahui saya, maka saya akan memperkenalkan diri saya. Saya merupakan fulan bin fulan. Saya dulu meyakini tentang Al-Qur'an sebagai makhluk, Allah tidak bisa dilihat dengan mata, serta setiap perbuatan yang dilakukan manusia merupakan kehendak manusia. Namun, saat ini saya bertaubat dari apa yang telah saya yakini dan saya juga akan melakukan kritik terhadap konsep yang dimiliki Muktazilah."⁵⁸

Pernyataan tersebut, menengarai bahwa al-Asy'ari sudah selesai dari fase mimpi dan perenungannya untuk mendapatkan sebuah kesadaran tentang kebenaran yang harus dilakukan oleh al-Asy'ari, yakni melakukan pembelaan terhadap teologi yang diinginkan oleh semua ulama ahli hadis dan fikih.

⁵⁷ Ibid, 57.

⁵⁸ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Wacana Teologi Islam*, 51.

Untuk itu, al-Asy'ari disebut sebagai pengejawantahan dari ulama salaf secara teologi, karena beliau telah melakukan penetapan secara konseptual teologinya dari mazhab ulama salaf. Teologi yang sudah dibangun oleh al-Asy'ari menyuguhkan konsep yang mencirikan watak keilmuan dari ulama salaf, yaitu konsep kemoderatan yang tidak memuja akal dan tidak menghamba pada teks. Teologi al-Asy'ari merupakan sebuah teologi moderat (wasatiyah) yang menjadikan masyarakat muslim yang moderat.⁵⁹

B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Sejarah berawalnya hermeneutika dimulai dari sejak zaman Yunani Kuno tentang kisah mitologi dewa Hermes yang diberikan tugas oleh para dewa sebagai penyampai pesan-pesan keilahian kepada manusia. Dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut Hermes terlebih dahulu memahami dan menginterpretasikan isi pesan ini sebelum diterima oleh manusia. Apabila Hermes sudah paham apa yang ada dalam isi pesannya, maka Hermes akan menerjemahkan dan memaparkan maksud pesan-pesan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh Hermes ini memberikan sebuah penjelasan bahwa dalam kegiatan memahami memiliki kerumitan. Hal ini dikarenakan, pihak penyampai pesan harus memahami isi pesan terlebih dahulu dan penyampai harus memberikan sebuah pengertian yang mudah dipahami kepada sasaran yang dituju agar dapat memahami isi pesan tersebut.

Untuk mengatasi kesenjangan diantara yang memberikan pesan,

⁵⁹ Mohammad Yunus Masrukhin, 69.

menyampaikan pesan dan yang menerima pesan maka diperlukan sebuah upaya yang disebut dengan hermeneutik.

Secara etimologi, hermeneutik bermula dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki artian menerjemahkan atau menafsirkan. Sedangkan, secara terminologi hermeneutik berarti kegiatan dalam menerjemahkan kata maupun makna yang masih belum dapat diungkap dalam sebuah teks. Bukan hanya kata saja yang dapat dipahami, melainkan simbol-simbol yang terkandung dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk yang lain.⁶⁰

Hermeneutik mempunyai dua kategori, yakni hermenutik digunakan sebagai metode, yang diterapkan oleh Schleiermacher dan Dilthey dengan berusaha dalam menerapkan disiplin-disiplin ilmu teologis sebagai proses penafsiran. Bultman dan Paul Ricoeur menjadikan teks-teks sakral sebagai objek penafsiran. Jurgen Habermas mendasarkan hermeneutik sebagai metode untuk menerangkan aspek metodologis dalam praktik-praktik penafsiran dalam psikoanalisis Sigmund Freud dan Karl Marx. Sedangkan, hermeneutik filosofis diterapkan oleh Heidegger dan Gadamer dengan menjadikan hermeneutik sebagai aspek ontologi, epistemologi, dan antropologi bagi manusia.⁶¹

Gadamer mempunyai dasar-dasar ontologis hermeneutika sendiri, yakni Pertama, Pra-Pemahaman (*Prejudice*). Pra-pemahaman mengandaikan suatu pemahaman dalam diri penafsir terhadap apa yang akan diinterpretasikan.

⁶⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 12.

⁶¹ Ibid, 21.

Dengan melihat pengertian yang telah dipaparkan Gadamer, pengarang dan pembaca mempunyai kesadaran akan otoritas dan tradisi mereka masing-masing yang saling berbeda satu sama lain. Jadi, hasil pemahaman yang dimiliki oleh seorang pembaca terhadap teks yang menjadi objek interpretasinya menjadi berbeda dikarenakan dampak dari konteks ruang dan waktu.

Kedua, Sejarah Pengaruh (*Historical Effect*). Dalam tahapan sejarah pengaruh dijelaskan menurut pandangan Gadamer bahwa pembaca atau penulis mengikuti arus yang ada pada tradisi makna tersendiri yang akan dijadikan obyek memahami. Tidak asing jika dalam kegiatan memahami selamanya akan berhubungan dengan kondisi tertentu melalui hal-hal yang terbatas, tanpa terkecuali aspek sejarah.⁶² Gadamer menegaskan terkait dengan upaya dalam memahami sebuah teks diharuskan agar selalu terbuka akan berbagai sudut pandang baru yang memungkinkan untuk muncul pada saat kegiatan memahami sedang berlangsung. Untuk itu harus diperhatikan dalam memahami memerlukan kesadaran terhadap bias-bias yang bisa saja terjadi pada proses tersebut. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan, bahwa seorang penafsir dapat terpengaruh oleh suatu kondisi tertentu, antara lain budaya maupun tradisi yang ada.

Ketiga, Peleburan Horizon (*Fusion of Horizon*). Sebelum melangkah pada konsep peleburan horizon perlunya mengetahui pengertian dari horizon. Horizon merupakan suatu cakupan fenomena tentang segala hal bisa diamati

⁶² Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer", *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, April 2013, 482.

melalui aspek-aspek tertentu. Horizon juga dapat diartikan sebagai prasangka yang termuat pada tradisi dan prasangka tersebut bisa diubah melewati prasangka yang lain. Horizon seseorang bisa ditentukan dengan prasangka yang telah terkonsep melalui tradisi dimana seseorang berada di situasi tersebut. Sedangkan, peleburan horizon atau *Fusion of Horizon* adalah peleburan atau penggabungan antara kedua horizon yang mana dimiliki oleh penafsir dengan teks yang ditafsirkan. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan ini mempunyai kegunaan sebagai memproduksi sebuah pemahaman tentang makna yang lebih luas.

Keempat, tahapan penerapan (*application*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jika makna yang terkandung dari usaha memahami teks ini sudah dapat ditempatkan dalam horizon tertentu, maka diperlukan juga tindakan penerapan dalam pengertiannya. Dan juga, Gadamer ingin memperluas kegunaan hermeneutik bukan hanya memahami dan mereproduksi makna yang terkandung dalam teks maupun konteks, tetapi makna harus diaplikasikan dengan mempertimbangkan penerapan konteks pada jamannya.⁶³

⁶³ Ibid, 482.

BAB III

MENJADI MUSLIM MODERAT: TEOLOGI ASY'ARIAH DI ERA

KONTEMPORER

A. Biografi Mohammad Yunus Masrukhin

Mohammad Yunus Masrukhin lahir di desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Desa Kajen dikenal sebagai salah satu tempat yang terdapat banyak pendidikan pesantren yang melahirkan para tokoh muslim yang ada di daerah Pati. Dengan kultur keislaman ini menjadi penunjang dari Mohammad Yunus untuk memperdalam ilmu agamanya.

Mohammad Yunus Masrukhin menempuh pendidikan di pondok pesantren Mathali'ul Falah selama 8 tahun. Dalam pondok ini, Mohammad Yunus tidak hanya diajarkan kitab-kitab saja, melainkan juga ilmu-ilmu yang lain, seperti logika, ilmu tafsir, tasawuf, dan fiqih. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Al-Syarif. Beliau menjelaskan bahwa Universitas Al-Azhar memberikan fasilitas kepada para mahasiswanya untuk memperdalam ilmu teologi, salah satunya teologi Asy'ariah.⁶⁴

Mohammad Yunus Masrukhin merupakan salah satu dosen pengajar di program Pascasarjana pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Konsen minat akademik yang ditekuninya berkaitan dengan kajian keislaman dari masa klasik hingga kontemporer yang berupa kajian teologi, filsafat Islam, sosiologi Islam, terutama kajian kesufian Ibnu Arabi.

⁶⁴ Tips Kuliah di Luar Negeri||Dr. Yunus Masrukhin, Lc, MA – Youtube, <https://youtu.be/G2jOTgVDXTY> Diakses pada 31 Oktober 2022.

Mohammad Yunus Masrukhin adalah salah satu alumni Universitas Al-Azhar Al-Syarif dalam mendapatkan gelar MA tahun 2011 pada bidang keilmuan filsafat Islam dan tasawuf dalam predikat *Cumlaude* serta mendapatkan gelar Ph.D. pada bidang keilmuan teologi Islam dengan predikat *Summa Cumlaude* tahun 2016.

Mohammad Yunus juga menulis karya yang terhitung banyak, antara lain *Al-Wujud wa al-Zaman fi al-Khithab al-Shufi 'inda Muhyiddin Ibnu Arabi* (2014), *Biografi Ibnu 'Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi* (2015), *Problem Keaslian dalam Diskursus Kesufian dalam Keaslian dan Liyan: Pergulatan Paradigma dan Metodologi dalam Islam* (2017), *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Politik Ortodoksi Ulama* (2019), *Ulama dan Negosiasi Kebangsaan di Medan: Otoritas, Reservasi, dan Moderatisme Paradoks* (2019), *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer* (2020).⁶⁵

B. Isi Buku Menjadi Muslim Moderat

Buku *Menjadi Muslim Moderat* merupakan salah satu karya Mohammad Yunus Masrukhin yang membahas tentang teologi Islam. Buku ini terbit melalui Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) Cabang Indonesia Jl. Raya South City Selatan, Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten dengan bekerja sama Penerbit Mirra Buana Media 2020 dalam cetakan pertama pada bulan April 2020. Buku *Menjadi Muslim Moderat* mempunyai isi 200 halaman, yang mana pada karyanya ini memuat enam

⁶⁵Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Mirra Buana, 2020), 198-199.

bagian. Antara lain: Pendahuluan, Keyakinan dalam Islam: Menakar Sejarah Teologi, Teologi Asy'ariah: Kesalehan dan Metode Pengetahuan, Topik-Topik Pokok Teologi Asy'ariah: Kemoderatan yang Relevan, Teologi Asy'ariah dalam Situasi Modern: Tantangan Kemoderatan Baru, Kesimpulan. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan menganalisis topik pembahasannya dalam empat bagian yang ada di dalam buku tersebut.

Mohammad Yunus memaparkan, bahwa dalam buku yang ditulisnya ini menyuguhkan berbagai pemahaman yang dapat diambil inti dari teologi Asy'ariah dimulai dari aspek historisitas, doktrin, serta perkembangan diskursif dengan menyesuaikan cara berpikir muslim kontemporer saat ini. Buku ini dijadikan sebagai kajian yang mengikutsertakan dirinya ke dalam arus dinamika madzab Asy'ariah pada konteks ruang dan waktu.

Mohammad Yunus mengajak para pembaca untuk membuka cakrawala pengetahuannya dengan pemaparan sudut pandang baru yang komprehensif agar bisa memudahkan pembaca dalam memahaminya dan juga buku ini diharapkan bisa menjadi pijakan kesadaran teologis yang tengah mengakar kuat berabad-abad lamanya pada mayoritas muslim, khususnya Indonesia yang mana di dalam negara ini banyak keanekaragaman kepercayaan atau ideologi yang ada hingga sekarang.⁶⁶

Buku Menjadi Muslim Moderat ini menyediakan suguhan yang bisa dijadikan sebagai jawaban yang dirasa tepat dengan melihat situasi dan kondisi di Indonesia yang saat ini masih banyak kelompok ideologi garis

⁶⁶ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat*, 11.

keras atau bisa disebut kelompok radikalisme yang menginginkan sebuah perubahan, baik dari sistem pemerintahan hingga menyangkut hal-hal pribadi setiap individu. Hal ini dikarenakan mereka terlalu cenderung bersifat kaku dan lebih menutup dirinya dari pemikiran yang dinilai jauh dari pemahaman mereka. Sedikit yang bisa dijelaskan penulis sebagai isi pengantar yang terdapat dalam buku ini.

Buku Menjadi Muslim Moderat ini terdapat beberapa bagian dan bab. Masing-masing bagian ini menjadi penjelas bagaimana sejarah dan konsep yang ada dalam madzab teologi Asy'ariah oleh Mohammad Yunus Masrukhin. Isi buku Menjadi Muslim Moderat diuraikan penulis sebagai berikut:

1. Keyakinan dalam Islam: Menakar Sejarah Teologi

Secara garis besar bagian membahas tentang aspek historisitas dari beberapa teologi Islam. Bagian ini terdiri dari tiga bab, pada bab pertama “Kemunculan Teologi sebagai Politik: Sebuah Perdebatan”, antara lain:

“Pada bab ini menjelaskan tentang awal perdebatan teologi ini dimulai oleh kaum Anshar (pengikut Nabi dari daerah Madinah) yang memilih sahabat Sa’d bin Ubadah yang berada di perkumpulan Bani Sa’idah sebagai penerus kepemimpinan Nabi untuk mengurus kemaslahatan umat Islam. Tetapi, pemilihan khalifah Sa’d bin Ubadah ini ditolak oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab serta beberapa kaum Muhajirin (pengikut Nabi yang hijrah dari Mekkah). Abu Bakar memberi penjelasan kepada kedua kaum tersebut, bahwa dalam mencari sosok

pemimpinyang ideal harus diwajibkan kepada seorang muslim yang berasal dari kaum Quraisy. Akhir perdebatan ini ditutup dengan terpilihnya sahabat Abu Bakar sebagai khalifah penerus Nabi yang telah disepakati oleh kaum Anshar dan kaum Muhajirin.”⁶⁷

Pada bab kedua tentang “Ragam Aliran Teologi dan Perebutan Kebenaran”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini menjelaskan bahwa banyak sekali aliran teologi Islam yang terbentuk dikarenakan efek dari perpecahan perang yang dilakukan oleh kubu Muawiyah dan Kubu Ali. Aliran teologi memperdebatkan perihal kebenaran yang sesungguhnya perihal pelaku dosa besar apakah masih bisa disebut seorang yang masih dalam keadaan mukmin atau sudah disebut kafir.”

Pada bab ketiga tentang “Teologi sebagai Payung Keilmuan”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini memaparkan bagaimana pemahaman perihal ketuhanan dan kenabian ini tidak terfokuskan pada pembahasan tentang kewajiban dalam beribadah ke Tuhan. Teologi tidak mendasarkan pembahasannya tentang bagaimana cara menjaga ayat-ayat yang diturunkan Allah seperti halnya yang dilakukan oleh para mufassir Al-Qur’an. Teologi juga tidak membahas seperti para ulama hadis yang tetap menjaga riwayat-riwayat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

⁶⁷ Ibid, 21.

Tetapi, teologi dijadikan sebagai ilmu yang membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dan Nabi secara rasional.”

2. Teologi Asy’ariah: Kesalehan dan Metode Pengetahuan

Secara garis besar bagian membahas tentang aspek historisitas dari kemunculan teologi sunni yang dirumuskan oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ari. Bagian ini terdiri dari tiga bab, pada bab pertama “Mimpi Nabi dan Membela Ulama: Kemunculan Teologi Asy’ariah”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini menjelaskan bagaimana awal munculnya Abu Hasan al-Asy’ari merumuskan teologinya yang dimulai dari mimpi bertemu dengan Nabi pada minggu pertama bulan Ramadhan hingga malam terakhir Ramadhan serta gejalak yang ada dalam diri al-Asy’ari terhadap konsep Muktazilah yang terpaku dalam kekuatan akal. Kemudian, al-Asy’ari menyatakan keluar dari madzab teologi Muktazilah.”

Pada bab kedua tentang “Wasathiyah Teologi Asy’ariah: Mencari Perpaduan Nalar dan Teks”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini memaparkan bahwa teologi yang dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy’ari merupakan mengupayakan sebuah keseimbangan antara apa yang terdapat dalam teks Al-Qur’an dan nalar manusia. Hal ini menandakan bagaimana sifat-sifat dari kelompok moderat (Wasathiyah) dan adil. Konsep ini merupakan rumusan penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an secara teologi.”

Pada bab ketiga tentang “Teologi Asy’ariah dan *Ahl-Qiblah*: Tentang Iman dan Keselamatan”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini menjelaskan tentang bagaimana pengalaman kesadaran Al-Asy’ari dalam membedakan perihal keimanan dengan teologi yang diyakininya. Al-Asy’ari memaparkan bahwa iman merupakan sebuah kepercayaan seorang muslim terhadap Tuhan dan Nabi. Namun, teologi merupakan cara yang digunakan untuk memahami Tuhan secara rasional. Apabila terdapat seorang muslim yang mengalami kesalahan dalam merumuskan sebuah argumentasi tentang keimanan yang telah diyakini namun masih memiliki keimanan dengan menjalankan kewajiban sholatnya yang memusatkan pada kiblat, maka seorang tersebut masih bisa disebut muslim.”

3. Topik-Topik Pokok Teologi Asy’ariah: Kemoderatan Relevan

Secara garis besar bagian membahas tentang konsep teologi Moderat yang dihadirkan oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ari kepada umat Islam. Bagian ini terdiri dari tiga bab, pada bab pertama “Doktrin Sifat Ketuhanan, Kenabian, dan Persoalan Akhirat: Merumuskan Aswaja”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini Tuhan mempunyai sifat-sifat yang melekat pada-Nya. Sifat-sifat ketuhanan ini merupakan sifat yang pasti ada pada Tuhan yang juga biasa disebut sebagai sifat wajib Tuhan. Sifat wajib ini dijadikan sebagai patokan untuk membahas tentang Tuhan sekaligus dengan membahas sifat-sifat yang ada pada Tuhan. Pembahasan sifat

Tuhan juga berkaitan dengan pembahasan tentang wujud Tuhan, para teolog Asy'ariah menyebutnya dengan sifat *wujudiyah*.

Selanjutnya, sifat *salbiyah* yang diartikan sebagai penafikan segala sifat yang tidak tepat untuk disematkan kepada Tuhan atau dengan makna lain sifat *salbiyah* yang telah dirumuskan oleh madzab Asy'ariah bertujuan untuk menyucikan Dzat Tuhan yang tidak berhak dilekatkan pada Tuhan dan tanpa melibatkan hal-hal selain Tuhan itu sendiri. Artinya, sifat ini hanya khusus untuk Tuhan. Sifat-sifat tersebut diantaranya, sifat *qidam* (tidak berawalan), *baqa* (-tidak akan selesai/berakhir), *mukhlafah lil hawadisi* (berbeda dengan yang lainnya), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri), *wahdaniyah* (tunggal atau esa).

Kemudian, pembahasan sifat *ma'nawiyah* yang dirumuskan oleh madzab Asy'ariah. Sifat *ma'nawiyah* ini memiliki bentuk jamaknya yakni ma'ani dan sederhananya, sifat *ma'na* ini digunakan sebagai makna yang dapat disematkan pada Dzat Ketuhanan yang Maha Abadi. Madzab al-Asy'ariah merumuskan sifat ini dapat digunakan sebagai penengah diantara dua kecondongan pemikiran yang saling bertentangan, diantaranya kelompok tekstualis yang masih belum bisa mendefinisikan sifat-sifat tentang Tuhan dan kecondongan kelompok rasionalis yang ekstrim.

Melangkah ke pembahasan tentang sifat-sifat kenabian yang telah dibahas dan rangkum ke dalam kitab-kitab karya ulama madzab Asy'ariah. Seperti halnya sifat-sifat Tuhan, Nabi juga mempunyai kesamaan dengan-

Nya. Sifat-sifat Kenabian mempunyai tiga sifat, yakni sifat Wajib yang pasti dimiliki oleh Nabi, sifat mustahil yang tidak akan pernah dimiliki Nabi, dan sifat Jaiz yang terdapat dalam Nabi agar bisa memperlihatkan sisi humanismenya Nabi. Sifat wajib Nabi, diantaranya *Shidiq* yang mempunyai artian jujur, *Amanah* yang mempunyai artian dapat dipercaya, *Fatonah* yang mempunyai artian cerdas, *Tablig* yang mempunyai artian penyampai mandat yang telah diberikan kepada umat Islam. Sifat Mustahil Nabi, diantaranya pembohong, pengkhianat, bodoh, menutup-nutupi pesan yang harus disampaikan. Sifat kenabian yang menjadi contoh bagi umat manusia, diantaranya sifat kedermawanan, penyabar, tidak pendendam, dan lain sebagainya.

Dalam bab ini juga memaparkan bagaimana permasalahan tentang keakhiratan yang menjadi salah satu diskursus yang penting untuk dibahas dalam madzab Asy'ariah. Topik yang dibahas di dalamnya bukan permasalahan keimanan tentang akhirat, namun bagaimana akhirat ini dapat diterima oleh akal manusia. Pembahasan ini menampilkan pendapat-pendapat dari kelompok madzab Asy'ariah, Muktazilah dan filosof muslim. Dalam pandangan Asy'ariah, Tuhan dapat menghidupkan kembali tubuh jasmani manusia yang telah mati. Para kelompok Muktazilah beranggapan bahwa kebangkitan adalah sebuah proses menyatunya kembali jasad manusia yang sudah mengalami perubahan secara materi. Sedangkan, para filosof berpandangan bahwa yang bangkit di akhirat nanti adalah bukan jasmani manusia, melainkan ruhani manusia.

Pada bab kedua tentang “Perdebatan *Tasybih-Tajsim* dan Penyucian Tuhan”, antara lain:

“Pada pembahasan ini memaparkan tentang perdebatan antara kelompok Asy’ariah dengan Ibnu Taimiyah beserta kelompoknya. Hal yang diperdebatkan oleh mereka mengenai sifat Tuhan yang merujuk pada makna sifat *mukhalafatuh lil hawaditsi*. Madzab Asy’ariah beranggapan bahwa sifat tersebut berlawanan dengan sifat *salbiah* yang menunjukkan bahwa Tuhan tidak sama dengan yang diciptakan-Nya. Sedangkan, Ibnu Taimiyah memaparkan bahwa sifat-sifat Tuhan yang sudah terkandung dalam ayat Al-Qur’an harus diamini kebenarannya. Dengan pemaparan tersebut, Ibnu Taimiyah telah berbuat *tasybih* dan *tajsim*. *Tasybih* merupakan sebuah sikap penyamaan antara Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya. Selain itu, *tajsim* juga mempunyai pengertiannya sendiri yakni sebuah sikap kepercayaan bahwa Tuhan memiliki bentuk jasmani. Kedua sifat ini dikritisi oleh kelompok Asy’ariah dikarenakan ketidaksesuaian dengan kesucian Tuhan.⁶⁸

Pada bab ketiga tentang “Apakah Manusia Bebas Berkehendak”, antara lain:

“Pada pembahasan ini memaparkan tentang manusia bisa mempunyai kebebasan dalam berkehendak. Terdapat tiga pandangan dalam menjelaskan pembahasan ini, yakni kelompok Muktazilah, kelompok Hanbalian, serta kelompok Asy’ariah. Muktazilah berpandangan

⁶⁸Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat*, 125.

bahwa manusia mempunyai kebebasan berkehendak terlepas dari adanya intervensi Tuhan, karena kebebasan menjadi sebuah dasar ketetapan bagi manusia dalam mendapatkan pahala dan dosa. Kelompok Hanbalian berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai sebuah kebebasan dalam berkehendak. Hal ini dikarenakan manusia merupakan objek yang menjadi kehendak Tuhan. Sedangkan, kelompok Asy'ariah memaparkan dengan pengistilahan *Kasb* dan *Iktisab*. *Kasb* diartikan sebagai kehendak dan perbuatan yang telah dibuat oleh Tuhan. *Iktisab* diartikan sebagai suatu hal yang muncul disebabkan adanya perantara daya yang dibuat. al-Asy'ari mengartikannya dengan “apa yang telah kamu perbuat”, namun bukan “apa yang kamu buat”. Dapat dipahami di dalam ayat al-Qur'an di atas adalah bahwa Allah yang telah menciptakan kamu dengan segala perbuatan yang telah kamu lakukan. Dengan ini, menurut pandangan al-Asy'ari semua perbuatan yang telah dilakukan manusia merupakan ciptaan Tuhan.

4. Teologi Asy'ariah dalam Situasi Modern: Tantangan Kemoderatan Baru

Secara garis besar bagian membahas tentang tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh pengikut madzab Asy'ariah pada masa kontemporer. Bagian ini terdiri dari tiga bab, pada bab pertama “Politik Identitas dan Tantangan Kemanusiaan”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini menjelaskan tentang kemajuan teknologi dan sains yang mana dapat memudahkan bagi setiap manusia untuk mengakses setiap informasi baik dari informasi terdahulu hingga yang

teraktual saat ini, bahkan ilmu-ilmu keagamaan masa klasik hingga kontemporer. Namun, yang sangat disayangkan dalam penggunaan kemajuan teknologi ini masih banyak dari kalangan anak muda hingga orang tua yang memilih cara instan untuk mempelajari ilmu agama tanpa memikirkan secara mendalam tentang ilmu-ilmu tersebut dan terdapat cela bagi kelompok-kelompok radikalisme Islam dalam mencari dan merekrut orang awam sebagai kader militan dalam usahanya memperluas jaringan mereka. Untuk menanggulangi kegagapan umat Islam dalam mencerna ilmu agama dan mengantisipasi terbukanya ruang bagi kelompok radikalisme, kiranya dibutuhkan peran dari kelompok madzab Asy'ariah untuk lebih memasifkan konsep kemoderatannya.

Pada bab kedua tentang “Problem Teologi dalam Ruang Publik”, antara lain:

“Pada pembahasan bab ini memaparkan tentang bagaimana teologi Asy'ariah hadir dalam pusran ruang publik dengan membawa bahan topik pemahaman yang baru dan lebih menarik untuk memunculkan sebuah marwah yang baru. Marwah yang baru ini mengupayakan sebuah kesesuaian konsep yang terdapat dalam teologi Asy'ariah perihal kaitannya dengan negara baik berupa sistem republik, kerajaan, hingga kesatuan. Kenegaraan masa modern lebih mengedepankan usahanya untuk bersama-sama membuka ruang kebebasan dalam melawan para penjajah (kolonialisme).

Pada bab ketiga tentang “Kesalehan, Kewarganegaraan dan Nasionalisme: Arah Baru Teologis”, terdapat tiga topik yang dijadikan sebagai objek pengaplikasian konsep kemoderatan para ulama madzab Asy’ariah, yakni kesalehan publik sebagai kesalehan teologis, kewarganegaraan serta nasionalisme yang dimiliki oleh setiap rakyatnya, antara lain:

a. Kesalehan Publik sebagai Kesalehan Teologis

“Madzab Asy’ariah secara umum berkeyakinan bahwa seorang muslim dikategorikan baik, apabila perilakunya terkandung dalam sikap kesalehannya. Kesalehan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam menerapkan gaya keberislaman yang sesuai dengan apa yang diyakininya. Kesalehan dijadikan topik pembahasan dalam madzab Asy’ariah kontemporer ini sebagai respons terhadap kemunculan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan diri mereka sebagai seorang muslim, namun perilakunya tidak mencerminkan keislaman yang sesungguhnya.

b. Kewarganegaraan yang Terbuka

“Pembahasan topik ini berisi tentang cara madzab Asy’ariah pada mas kontemporer saat ini lebih memprioritaskan konsep teologisnya ke dalam konteks kewarganegaraan. Tidak seperti fikih klasik yang membagi konsep kewarganegaraan menjadi dua jenis, yakni negara damai dan negara perang. Madzab Asy’ariah berupaya untuk menyusun

konsep yang lebih praktis dengan pertimbangan konteks penyusunannya.

Para ulama Sunni seperti halnya al-Azhar dengan lembaga risetnya, *Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah* membuat suatu kajian terkait hak non muslim yang wajib diberikan oleh para muslim. Kajian ini menghasilkan sebuah karya *Huquq Ghair al-Muslimin fi al-Mandzural Islami* (2019). Dalam karya ini berisi tentang kebebasan dalam berkeyakinan non muslim, jaminan yang diterima oleh non muslim terkait keyakinannya, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bagaimana kelompok madzab Asy'ariah dalam membuka cakrawala kesadaran tentang kewarganegaraan yang pluralis.⁶⁹

c. Nasionalisme Teologis

“Pada pembahasan topik nasionalisme dijadikan term oleh para madzab Asy'ariah di era kontemporer ini. Madzab ini berupaya untuk merespons atas kesadaran dalam berbangsa dan bernegara, serta menanggapi kemunculan gerakan radikalisme Islam. Para teolog Asy'ariah memberikan penjelasan terkait nasionalisme ini ditunjukkan sebagai pengimplementasian berbangsa dan bernegara secara praktis, namun bukan lagi berbicara tentang teoritis. Sedangkan, dalam merespons kemunculan gerakan radikalisme Islam, madzab Asy'ariah menekankan kesadaran teologisnya lebih ke konsep politik muslim yang selaras dengan keilmuan dan tradisi keislaman yang diyakininya.

⁶⁹ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat*, 165.

Hal ini berguna untuk mencegah berbagai penyusupan gerakan politik radikalisme Islam yang menginginkan sebuah perubahan sistem kenegaraan menjadi khilafah.⁷⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Ibid, 169.

BAB IV

TEOLOGI ASY'ARIAH DALAM KARYA MOHAMMAD YUNUS

MASRUKHIN: ANALISIS HANS-GEORG GADAMER

A. Teologi Moderat Asy'ariah dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin

Melangkah ke pembahasan tentang karya yang ditulis oleh Mohammad Yunus Masrukhin dalam mengkonsepsikan teologi moderat Asy'ariah yang dihadirkan dengan warna baru yang lebih praktis dan relevan sesuai dengan era kontemporer. Konsepsi ini dapat menjadi wawasan baru untuk mengetahui arti dari sebuah toleransi dan sikap keterbukaan kepada sesama manusia, baik muslim maupun non-muslim, serta sikap nasionalisme yang ditanamkan pada diri manusia.

Mohammad Yunus Masrukhin menempatkan pembahasannya ke dalam tiga topik, yakni kesalehan, kewarganegaraan dan nasionalisme. Ketiga topik ini lebih mengarahkan pembahasannya lebih ke aspek humanisme. Karena topik ini sesuai dengan realitas yang ada di era kontemporer saat ini. Topik ini dapat dijadikan sebagai objek pengaplikasian konsep kemoderatan untuk menciptakan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara. Menjadikannya utuh dan tidak dapat tersentuh oleh berbagai kelompok lain yang ingin memecah belahnya.

1. Kesalehan

Dalam topik kesalehan terdapat pandangan madzab Asy'ariah secara umum tentang “seorang muslim dikategorikan baik, apabila

perilakunya terkandung sikap kesalehan dalam kesehariannya.”⁷¹ Kesalehan sendiri diartikan sebagai segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam menerapkan gaya keberislaman yang sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jika kesalehan telah tertanam kuat pada seorang muslim akan menjadi bekal bagi dirinya untuk selalu bisa bersikap baik kepada manusia dan sekitarnya. Tidak sedikitpun terpikirkan baginya untuk melakukan sebuah kejahatan. Apabila semua muslim menerapkan sikap kesalehan ini, maka akan terjamin bibit permusuhan tidak akan ada. Oleh karena itu, sikap ini sangat bagus dalam menjalin hubungan persaudaraan diantara sesamanya.

Ditambah lagi, “Dibutuhkannya sebuah Islam yang ramah dalam kesadaran teologis”.⁷² Dapat dipahami, bahwa aspek agama Islam yang selalu mengedepankan sikap yang ramah kepada sesama manusia, baik masyarakat muslim maupun non-muslim. Islam yang ramah dicirikan sebagai watak keislaman yang di dalamnya terdapat tutur kata dan sopan santun dalam menyampaikan ajaran-ajaran keislaman. Konsep Islam yang ramah ini merupakan gambaran kesalehan praktis yang muncul disebabkan sikap teologis yang ramah di dalamnya.

⁷¹ Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat*, 158.

⁷² Ibid, 160.

2. Kewarganegaraan

Topik ini berisi tentang bagaimana kemunculan madzab Asy'ariah pada era kontemporer ini lebih memprioritaskan konsep teologisnya ke dalam konteks kewarganegaraan. "Prinsip-prinsip yang telah dirumuskan kembali ini memberikan sebuah kesadaran baru terhadap kewarganegaraan yang plural." Dalam penjelasan ini, setiap manusia harus mempunyai pemahaman yang mencukupi tentang hak dan kewajibannya terhadap warga negara yang tidak memiliki kesamaan dalam beragama. Adanya sikap keterbukaan dalam diri masing-masing manusia untuk bisa menerima keyakinan orang lain yang berbeda agar setiap manusia bisa merasakan kenyamanan dalam berkeyakinan. Selain itu, sikap tersebut juga menjadi akan menciptakan sebuah kerukunan dalam beragama dengan tanpa mereduksi iman seseorang.

3. Nasionalisme Teologis

Topik nasionalisme dijadikan sebagai term teologi kontemporer. Terkait dengan nasionalisme ini ditunjukkan untuk pengimplementasian berbangsa dan bernegara secara praktis, namun bukan lagi berbicara tentang teoritis. Dalam hal ini, kita sebagai warga negara wajib menerapkan nilai-nilai. Sedangkan, dalam merespons kemunculan gerakan radikalisme Islam, madzab Asy'ariah menekankan kesadaran teologisnya lebih ke konsep politik muslim yang selaras dengan keilmuan dan tradisi keislaman yang diyakininya.

Hal ini berguna untuk mencegah berbagai penyusupan gerakan politik radikalisme Islam yang menginginkan sebuah perubahan sistem kenegaraan menjadi khilafah.⁷³

B. Teologi Moderat Asy'ariah dalam karya Mohammad Yunus Masrukhin Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Pada pembahasan ini peneliti berupaya untuk memaparkan konsep teologi moderat Asy'ariah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, antara lain:

1. Pra-pemahaman (*Prejudice*)

Pra-pemahaman mengandaikan suatu pemahaman dalam diri penafsir terhadap apa yang akan diinterpretasikan. Dengan melihat pengertian yang telah dipaparkan Gadamer, pengarang dan pembaca mempunyai kesadaran akan otoritas dan tradisi mereka masing-masing yang saling berbeda satu sama lain. Jadi, hasil pemahaman yang dimiliki oleh seorang pembaca terhadap teks yang menjadi objek interpretasinya menjadi berbeda dikarenakan dampak dari konteks ruang dan waktu.

Teologi moderat dalam pandangan peneliti secara sederhana mempunyai pengertian keterbukaan, sebuah sikap yang tidak berpihak pada kelompok kanan maupun kiri. Orang yang identik dengan sikap moderat dapat dipastikan bahwa pemikirannya jauh lebih universal dalam melihat realitas yang ada. Sikap yang ada pada teologi moderat ini akan

⁷³ Ibid, 169.

mengantarkan kita menuju pendewasaan diri yang dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Seperti yang dijelaskan Mohammad Yunus dalam konsepsi teologi moderat Asy'ariah era kontemporer terdapat kalimat yang mengarah pada sikap keterbukaan, yakni “sikap keterbukaan akan menciptakan sebuah kerukunan dalam beragama dengan tanpa mereduksi iman seseorang.” Kalimat ini mengandaikan sebuah sikap dimana teologi Asy'ariah kontemporer bisa menerima berbagai pandangan baik dari kelompok muslim maupun non muslim. Keterbukaan atas sikap keberagaman bisa menjadikan sebuah negara terjamin akan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat yang ada di dalamnya.

Dalam buku “Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer” konsep teologi moderat Asy'ariah yang ditawarkan oleh Mohammad Yunus Masrukhin ke dalam versi yang lebih menarik dengan mengikuti situasi dan kondisi yang ada pada saat ini. Kehadiran konsepsi ini menjadi pembeda dari rumusan teologi Asy'ariah era sebelumnya.

2. Sejarah Pengaruh (*Historical Effect*)

Dalam tahapan sejarah pengaruh dijelaskan menurut pandangan Gadamer bahwa pembaca atau penulis mengikuti arus yang ada pada tradisi makna tersendiri yang akan dijadikan obyek memahami. Tidak asing jika dalam kegiatan memahami selamanya akan berhubungan dengan

kondisi tertentu melalui hal-hal yang terbatas, tanpa terkecuali aspek sejarah.⁷⁴

Gadamer menegaskan terkait dengan upaya dalam memahami sebuah teks diharuskan agar selalu terbuka akan berbagai sudut pandang baru yang memungkinkan untuk muncul pada saat kegiatan memahami sedang berlangsung. Untuk itu harus diperhatikan dalam memahami memerlukan kesadaran terhadap bias-bias yang bisa saja terjadi pada proses tersebut.

Untuk itu Gadamer memberikan perbedaan tentang pemahaman yang berhubungan dengan sebuah teks. Perbedaan tersebut diartikan menjadi dua, yakni pemahaman akan kebenaran isi teks dan pemahaman tentang maksud yang dituju. Gadamer berpandangan, bahwa pemahaman kebenaran isi teks ini ialah suatu teks asli. Sedangkan, dengan maksud isi teks adalah pemahaman yang berkaitan dengan suatu pemahaman tentang terpengaruhnya penafsir terhadap suatu kondisi tertentu, antara lain budaya maupun tradisi yang ada. Maka dari itu, dalam kegiatan memahami maksud isi teks, sama halnya dengan memahami proses kepenulisan teks tersebut.

Mohammad Yunus Masrukhin menuliskan karya ini dilatarbelakangi dengan beberapa aspek tertentu. Aspek-aspek ini antara lain, aspek historis, kultural, maupun realita yang ada pada dirinya. Pertama, Mohammad Yunus Masrukhin lahir dari kalangan nahdliyin yang ada di

⁷⁴ Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer", *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, April 2013, 482.

sekitar lingkungannya. Nahdlatul Ulama mempunyai corak keberagamaan yang lebih fleksibel dan pastinya hal ini yang menjadi pengaruh terhadap sikap keagamaannya. Corak ini yang menjadi karakteristik tersendiri dengan model dakwah yang terkandung dalam empat pilar dakwah, yakni tawazun, tasammuh, tawassuth, i'tidal. Empat konsep ini diimplementasikan oleh kelompok tersebut secara kondusif dalam menerima segala macam perbedaan yang ada.

Mohammad Yunus juga menempuh pendidikan pesantren Mathali'ul Falah yang ada di Kajen, Pati. Kultur keilmuan yang ada di pesantren ini, seperti logika, ilmu tafsir, tasawuf, dan fiqih yang sangat berperan penting dalam keilmuannya. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Al-Syarif. Mohammad Yunus menjelaskan bahwa Universitas Al-Azhar memberikan fasilitas kepada para mahasiswanya untuk memperdalam ilmu teologi, salah satunya teologi Asy'ariah.

Kedua, alasan Mohammad Yunus menuliskan karya ini dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk menjelaskan bagaimana perkembangan teologi Asy'ariah di era kontemporer, serta memberikan suatu sudut pandang baru sebagaimana atas dasar kesadaran teologi yang sampai saat ini masih dipraktikkan oleh kalangan muslim. Dengan sudut pandang baru akan memberikan sebuah warna baru bagi penganut madzab teologi Asy'ariah yang lebih mengarah pada aspek humanisme.

Dengan kedua latar belakang tersebut, karya dengan judul “Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer” ditulis oleh

Mohammad Yunus Masrukhin agar bisa memberikan kesadaran kolektif bahwa konsep teologi Asy'ariah tidak hanya berkuat pada pembahasan Tuhan, Kenabian, serta keakhiratan, melainkan dengan perkembangan yang pesat di era kontemporer ini teologi Asy'ariah lebih mengarah pada aspek humanisme.

3. Peleburan Horizon (*Fusion of Horizon*)

Sebelum melangkah pada konsep peleburan horizon perlunya mengetahui pengertian dari horizon. Horizon merupakan suatu cakupan fenomena tentang segala hal bisa diamati melalui aspek-aspek tertentu. Horizon juga dapat diartikan sebagai prasangka yang termuat pada tradisi dan prasangka tersebut bisa diubah melewati prasangka yang lain.

Horizon seseorang bisa ditentukan dengan prasangka yang telah terkonsep melalui tradisi dimana seseorang berada di situasi tersebut. Sedangkan, peleburan horizon atau *Fusion of Horizon* adalah peleburan atau penggabungan antara kedua horizon yang mana dimiliki oleh penafsir dengan teks yang ditafsirkan. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan ini mempunyai kegunaan sebagai produksi sebuah pemahaman tentang makna yang lebih luas.

Dengan tahapan peleburan kedua horizon di atas terdapat kesimpulan bahwa tawaran yang dimunculkan oleh Mohammad Yunus Masrukhin dalam karyanya yang berjudul "Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer" mempunyai kecenderungan dalam menggambarkan sebuah konsepsi tentang suatu sudut pandang baru yang

lebih mengarah pada permasalahan dalam menghadapi tantangan kontemporer, yang mana fokus peninjauannya terdapat di dalam bagian penyikapan teologi Asy'ariah terhadap apa yang menjadi permasalahan tersebut. Terutama permasalahan yang membahas tentang bagaimana sikap keterbukaan dalam menerima keberagaman yang berbeda pada konteks bernegara. Dalam hal ini, teologi moderat Asy'ariah hadir sebagai bentuk praktik yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan beragama, bernegara dan berbangsa.

4. Aplikasi (*Application*)

Langkah selanjutnya menjadi penutup dalam tahapan konsep hermeneutis Hans-Georg Gadamer yang mengharuskan sebuah pengaplikasian dari hasil peleburan horizon teks moderat Asy'ariah dengan horizon penafsir. Peneliti berupaya untuk menyimpulkan bahwa konsep moderat tersebut dapat diaplikasikan pada era kontemporer ini dengan mengkontekstualisasikannya melalui berbagai macam cara seperti perkembangan media sosial, seminar-seminar dengan topik yang lebih relevan dan penanaman nilai-nilai kemoderatan di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Dengan karakteristik yang dimiliki oleh konsep moderat Asy'ariah yang lebih bervariasi dan mengikuti konteks pada era saat ini. Konsep moderat Asy'ariah juga mengedepankan asas keterbukaan dalam menerima berbagai aliran keagamaan yang dirasa dapat memberikan kontribusinya demi kemaslahatan masyarakat yang bersama, penerapan konsep moderat Asy'ariah digunakan dalam kehidupan sehari-

hari akan membuat sikap yang saling menghargai antara satu dengan yang lain agar terciptanya sebuah kondisi masyarakat yang damai. bukan untuk aliran keagamaan yang mengajak ke arah kekerasan, ekstrem, serta radikal. Apabila cara ini bisa masif dilakukan dalam mengaktualisasiannya, maka dapat dipastikan ruang-ruang pergerakan kelompok radikalisme baik secara sosio-kultural, politis hingga ke ranah teologis akan tertutup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Teologi Moderat Al-Asy’ari dalam Karya Mohammad Yunus Masrukhin Melalui Analisis Hermeneutis Hans-Georg Gadamer”. Peneliti menyimpulkan hasil sebagaimana berikut:

1. Konsep teologi moderat Asy’ariah yang termanifestasikan dari karya Mohammad Yunus Masrukhin ini memberikan sebuah sudut pandang baru terkait perkembangan teologi Asy’ariah lebih mengarahkan pembahasannya ke dalam tiga topik, yakni kesalehan, kewarganegaraan dan nasionalisme. Ketiga topik ini lebih mengarah pembahasannya lebih ke aspek humanisme. Karena topik ini sesuai dengan realitas yang ada di era kontemporer saat ini. Topik ini dapat dijadikan sebagai objek pengaplikasian konsep kemoderatan untuk menciptakan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara. Tawaran konsep Mohammad Yunus ini memberikan gambaran tentang sikap keterbukaan dalam menghargai sesama manusia untuk bisa menerima keyakinan yang berbeda agar setiap manusia bisa merasakan kenyamanan dalam berkeyakinan.
2. Hasil yang diperoleh peneliti terkait dengan analisis buku “Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy’ariah di Era Kontemporer” melalui teori hermeneutis Hans-Georg Gadamer, dengan konsep hermeneutis Gadamer yang pertama, yakni pra-pemahaman. Penulis bisa memberikan

kesimpulan tentang bagaimana konsep moderat dipahami sebagai sikap keterbukaan atas keberagaman yang bisa menjadikan sebuah negara terjamin akan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Kedua, sejarah pengaruh. Mohammad Yunus Masrukhin menulis buku ini dikarenakan dua hal yang melatarbelakanginya, yakni tumbuh di lingkungan Nahdliyin dan kultur keilmuan dari pondok pesantren. Ketiga, peleburan horizon. Hasil dari peleburan antara horizon teks dengan horizon peneliti yang menghasilkan pemahaman atas makna permasalahan yang membahas tentang bagaimana sikap keterbukaan dalam menerima keberagaman yang berbeda pada konteks bernegara. Keempat, aplikasi. Pengejawantahan sikap moderat Asy'ariah dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya sebuah masyarakat yang damai.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan mempunyai banyak kekurangan dalam segi pemaparan yang dirasa jauh dari maksud isi buku maupun kurangnya rujukan yang digunakan oleh peneliti. Penulis berharap kepada para pembaca untuk dapat memberikan sebuah penelitian yang lebih utuh dan komprehensif lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Abdillah, Junaidi. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 8. No. 2. 2014.
- Arifin, Syamsul. "Membendung Arus Radikalisme di Indonesia". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 8. No. 2. 2014.
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia". *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1. No. 1. 2017.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer". *Refleksi*. Vol. 13. No. 4. April 2013.
- Hatta, Mawardy. Aliran Mukhtazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikir Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12 No.1. 2013.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah". *Miqot*. Vol. XXXVI No. 2 2012.
- Karim, Abdul. "Tragedi Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi dalam Islam". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 3. No. 1. 2015.
- Mufid, Fathul. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi". *Fikrah*. Vol. 1. No. 2. 2013.
- Prasetyawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Fikri*. Vol. 2. No. 2. 2017.
- Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 1. No. 1. 2011.

BUKU

- Abdullah, Amin. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Wacana Teologi Islam*. Terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD 2019.
- Abu al-Fath, Al-Imam Muhammad bin Abd al-Karim al-Syahrastani. *Al-Minal Wa Al-Nihal*. Jilid 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.
- Amin, Ahmad. *Zhuhr al-Islam*. jilid IV. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah. 1965.
- A. Nasir, Sahilun. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Dasuki, A. Hafidz. *Ensiklopedi Islam*. Jilid III. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deridda*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2015.
- Ja'far, Abu Muhammad bin Jarir al-Thabari. *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*. Jilid VI. Kairo: Dar al-Fikr. 1979.
- Latif, Muhammad. *Teologi Pembebasan dalam Islam*. Jakarta: Orbit Publishing. 2017.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI IAIN Sunan Kalijaga. 2003.
- Masrukhin, Mohammad Yunus. *Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Mirra Buana Media. 2020.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Ui Press. 1986.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid. II. Jakarta: UI Press. 1978.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press. 2012.

- Nurdin, M. Amin & Afifi Fauzi Abbas. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Sahal, Muktafi. *Moderasi Islam: Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021.
- Shiddiqi, Nourouzaman. *Menguak Sejarah Muslim*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Walidin, W. Saifullah, & Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press. 2015.
- Zahrah, Al-Imam Muhammad Abu. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Marifah. 1997.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A